

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas.

Kemmis dan Taggart (1992, hlm. 6) menyatakan bahwa konsep penelitian tindakan kelas pertama kali dikembangkan oleh Kurt Lewin, 1946 penelitian tindakan kelas adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Adapun menurut Carr dan Kemmis, 1988 dalam Hardjodipuro, (1997, hlm.7) dikatakan bahwa yang dimaksud dengan penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (guru, siswa atau kepala sekolah) dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran (a) praktik-praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan dilakukan sendiri, (b) pengertian mengenai praktik-praktik ini, dan (c) situasi-situasi dan lembaga-lembaga tempat praktik-praktik tersebut dilaksanakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penelitian tindakan kelas ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Sementara itu, dengan dilaksanakannya PTK, berarti guru juga berkedudukan sebagai peneliti, yang senantiasa bersedia meningkatkan kualitas kemampuan mengajarnya. Upaya peningkatan kualitas tersebut diharapkan dilakukan secara sistematis, realistik, dan rasional, yang disertai dengan meneliti semua aksinya di depan kelas sehingga gurulah yang tahu persis kekurangan-kekurangan dan kelebihanannya. Apabila di dalam pelaksanaan “aksi” nya masih terdapat kekurangan, dia akan bersedia mengadakan perubahan sehingga di dalam kelas yang menjadi tanggung jawabnya tidak terjadi permasalahan.

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan yang akan dilakukan. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Secara lebih rinci tujuan PTK antara lain: 1. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah, 2. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas, 3. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan. 4. Menumbuh-kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian *output* atau hasil yang diharapkan melalui PTK adalah peningkatan atau perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Dengan memperhatikan tujuan dan hasil yang dapat dicapai melalui PTK, terdapat sejumlah manfaat PTK antara lain sebagai berikut.

- a. Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan bagi para pendidik (guru) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu hasil-hasil PTK yang dilaporkan dapat dijadikan sebagai bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan antara lain disajikan dalam forum ilmiah, b. Menumbuhkembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah dikalangan pendidik. Hal ini ikut mendukung profesionalisme dan karir pendidik, c. Mewujudkan kerjasama, kolaborasi, dan atau sinergi antarpendidik dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah dalam pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran, d. Meningkatkan kemampuan pendidik dalam upaya menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas, e. Memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas. Di samping itu, hasil belajar siswa pun dapat meningkat, mendorong

terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, serta melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik, dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.

Jenis penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas partisipan yaitu suatu penelitian dikatakan sebagai PTK partisipan ialah apabila orang yang akan melaksanakan penelitian harus terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan. Dengan demikian, sejak penencanan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisa data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya. PTK partisipasi dapat juga dilakukan di sekolah seperti halnya contoh apabila peneliti berupaya menangani perselisihan, pertengkaran, konflik yang dilakukan antar siswa yang terdapat di suatu sekolah atau kelas. Hanya saja, disini peneliti dituntut keterlibatannya secara langsung dan terus-menerus sejak awal sampai berakhir penelitian. Seperti halnya peneliti menangani permasalahan konsep pembelajaran yang kurang kreatif dan tidak sesuai dengan visi, misi serta tujuan sekolah, sehingga mencoba berupaya menangani memberikan solusi konsep pembelajaran baru yaitu konsep ESQK yang sesuai, yang dapat meningkatkan hasil belajar yang efektif dan lebih baik serta dapat meningkatkan multi kecerdasan siswa pada pembelajaran seni tari.

Model penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini menggunakan model Kurt Lewin yang menjadi acuan pokok penelitian tindakan yang lain, khususnya PTK. Dikatakan demikian, karena dialah yang pertama kali memperkenalkan penelitian tindakan. Ia menggambarkan penelitian tindakan sebagai serangkaian langkah yang membentuk spiral.

Konsep pokok penelitian tindakan Model Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu; a) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*acting*), c) pengamatan (*observing*), dan d) refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai siklus yang dapat digambarkan sebagai berikut.

Bagan 3.1
Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)



Model (Kurt Lewin, 1964)

Komponen Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kurt Lewin

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses menentukan program perbaikan yang berangkat dari suatu ide gagasan peneliti. Perencanaan ini meliputi:

- Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan indikator keberhasilan penelitian.
- Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan dikelas.
- Mempersiapkan instrumen untuk merekam.
- Menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan tindakan kelas yang telah dirumuskan dalam RPP kurikulum 2013, dalam situasi yang *actual*, yang meliputi kegiatan awal, inti dan penutup dalam pembelajaran seni tari dengan menggunakan konsep ESQK pada materi pokok pembelajaran elemen-elemen gerak seni tari ruang, tenaga, dan waktu. Dimensi Tiga dalam meningkatkan multi kecerdasan siswa yang telah direncanakan.

3. Pengamatan (*Observing*)

Pada tahap ini yang harus dilaksanakan adalah mengamati perilaku siswa siswi yang sedang mengikuti kegiatan pembelajaran seni tari. Memantau kegiatan diskusi atau kerjasama antar kelompok dalam proses pembelajaran seni tari,

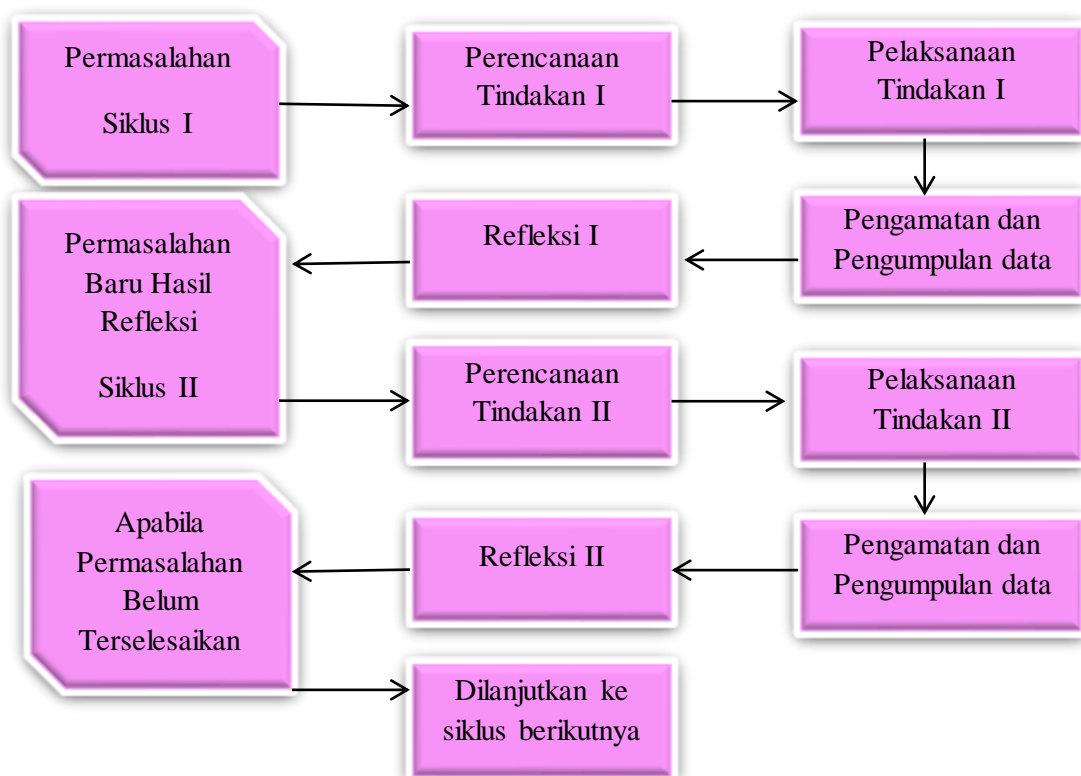
mengamati pemahaman siswa dalam penguasaan materi pembelajaran seni tari, yang telah dirancang sesuai dengan PTK.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah mencatat hasil observasi dalam pembelajaran seni tari, mengevaluasi hasil observasi, menganalisis hasil pembelajaran seni tari, mencatat kelemahan-kelemahan hasil obeservasi. Data-data yang diperoleh melalui observasi dikumpulkan, dianalisis dan didiskusikan dengan kolaborator yaitu guru pelajaran seni tari dan dicari solusi dari permasalahan pembelajaran yang telah berlangsung guna perbaikan pada siklus berikutnya.

Dalam rancangan penelitian yang akan diterapkan disusun dalam 3 siklus penelitian yaitu pra siklus, siklus 1, siklus 2 dan siklus 3. Pra siklus dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang belum menggunakan konsep ESQK, sedangkan siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Bagan 3.2
Desain Penelitian



B. Lokasi, Populasi, dan Sampel

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah SMP Lab School Universitas Pendidikan Indonesia Bandung Jalan. Senjaya Guru (didalam kampus Universitas Pendidikan Indonesia Bandung) Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari Kota Bandung. Alasan pemilihan lokasi di SMP Lab School Universitas Pendidikan Indonesia Bandung karena peneliti melihat permasalahan siswa dalam peningkatan multi kecerdasan melalui pembelajaran seni tari. Lingkungan sekolah yang mendukung peningkatan pembelajaran seni tari diantaranya kurikulum 2013, kurikulum *bulding*, sehingga multi kecerdasan siswa akan menjadi lebih meningkat.

2. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Lab School Universitas Pendidikan Indonesia Bandung dengan jumlah lima kelas. Alasan peneliti memilih populasi kelas VII karena pembelajaran seni diajarkan di kelas VII serta memiliki permasalahan dalam peningkatan multi kecerdasan siswa yang perlu untuk ditingkatkan supaya pembelajaran seni tari didalam kelas VII menjadi lebih efektif dan kreatif.

Tabel 3.1
Data Siswa Kelas VIID SMP Labschool UPI Bandung
Tahun Pelajaran 2016/2017

KELAS	SISWA KELAS VII		JUMLAH
VIID	Laki-Laki	Perempuan	
	12	14	26

3. Sampel Penelitian

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIID di SMP Lab School Universitas Pendidikan Indonesia Bandung yang berjumlah 26 orang siswa terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Peneliti mengambil sampel ini dengan pertimbangan untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni tari pada keseluruhan kelas VIID di SMP Lab School Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan *random sampling*,

Ujang Maulana Yusup, 2017

IMPLEMENTASI KONSEP ESQK MELALUI PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN MULTI KECERDASAN PADA SISWA SMP LAB SCHOOL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diikatakan sederhana karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiono, 2011, hlm. 81).

Berdasarkan pendapat diatas maka peneliti memutuskan untuk mengambil sampel dari siswa kelas VIID di SMP Lab School Universitas Pendidikan Indonesia. Siswa dapat memberikan informasi secara bermakna dan mendalam yang mendorong siswa dalam peningkatan multi kecerdasan melalui konsep ESQK dalam pembelajaran seni tari. Pengambilan sampel dilanjutkan hingga informasi yang didapat penuh dan tidak ada informasi baru lagi. Pengambilan sampel pada kelas VIID merupakan tahapan awal siswa memasuki masa remaja oleh karena itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siswa dalam meningkatkan multi kecerdasan sehingga siswa dapat memiliki sikap yang baik dimasyarakat.

Tabel 3.2
Data Nama Siswa Kelas VIID SMP Labschool UPI Bandung
Tahun Pelajaran 2016/2017

No.	No. Induk	Nama	L/P
1	16177005	AISYAH MARATU SHOLIAH	P
2	16177010	AMALIA PUTRI DAMAYANTI	P
3	16177012	ANDI KAVI SATYAGIR	L
4	16177013	ARSHA DWIYANA ADISTIANY	P
5	16177028	DEA ORYZA SATIVA	P
6	16177036	ERFALDY REYDIANSA	L
7	16177037	ERSTY MARTHALIA PUTRI	P
8	16177040	FARIZ DESRYA PASHA	L
9	16177051	ILYAZA RADITE YUDHISTYRA	L
10	16177052	JASMINE AZZAHRA GINAN ALSYAIF	P
11	16177134	MUHAMMAD FIKRI DIZANDARU	L
12	16177075	MUHAMMAD VIGIE AZI SUKMARA	L
13	16177077	NABILA ALYAA DARMANA	P
14	16177082	NAJWA SALSABILA NUR ADILLAH	P
15	16177087	PERMAS SYALWA MEISHA NURUL	P
16	16177092	REFALGY NAUFAL PRASETYO	L
17	16177095	RAJA MUHAMMAD AWWABIN	L
18	16177096	RAYA AULIA MUHAMMAD	L

Ujang Maulana Yusup, 2017

IMPLEMENTASI KONSEP ESQK MELALUI PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN MULTI KECERDASAN PADA SISWA SMP LAB SCHOOL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

19	16177101	RIZANTHA ABIMANYU TEDUH	L
20	16177103	RUZTY RAHADIAN	L
21	16177116	SYARAFINA PUTRI ADZHANI J	P
22	16177117	SYARIEFAH MAOLANI	P
23	16177118	SYIFA KAYLA ANANDA	P
24	16177119	TRISHA DIAMANDA NAMINPUTRI	P
25	16177123	ZAHRA CHERYL ABILIYA	P
26	16177124	ZAHRANAQILAH NUGRAHA	L

Laki-Laki : 12 Siswa

Perempuan : 14 Siswa

Jumlah : 26 Siswa

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah manusia dan bukan manusia Miles dan Huberman, (1992, hlm. 17). Sumber data manusia dapat dikatakan sebagai *informan*, seperti Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru, serta masyarakat umum. Kemudian sumber data bukan manusia antara lain catatan lapangan, dokumen-dokumen, dan rekaman hasil wawancara.

Penentuan *informan* dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *sampling purposive*, agar data yang diperoleh dari *informan* sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Pengambilan sampel bukan dimaksud untuk mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi serta didasarkan pada tema yang muncul dilapangan (Nasution, 2006, hlm. 29).

Pemilihan waktu juga dilakukan saat melakukan wawancara agar diperoleh informasi yang akurat dari narasumber. Penulis memilih melakukan wawancara pada saat jam kerja agar bisa sekaligus melakukan observasi. Peneliti tidak menemukan kendala berarti ketika mengumpulkan data berupa dokumentasi dari Kepala Sekolah dan pihak manajemen sekolah. Proses observasi berjalan dengan baik karena mendapat dukungan dari pihak sekolah. Sumber data dibagi menjadi 2 sumber yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung, seperti hasil dari wawancara dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual dan kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda, kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian data primer bisa di dapat melalui survey dan metode observasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan data primer dari tenaga pendidik yang mengajar seni budaya pada kelas VIID di SMP Lab School UPI Bandung.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh orang lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan *historis* yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data sekunder peneliti peroleh ketika peneliti sedang mengadakan observasi di kelas didampingi dengan pengajar dan peneliti mendapatkan data sekunder dari catatan harian guru tentang hasil belajar siswa sehari-hari yaitu berupa buku tugas siswa.

Menurut Suharsimi, Arikunto, (2002, hlm, 215) sumber data dibagi menjadi tiga kelompok yaitu :

a. *Person*

Adalah sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara, atau jawaban tertulis melalui angket. Oleh karena itu sumber data ini peneliti mengambil sumber data ini dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, dan guru seni budaya yang bersangkutan dengan penerapan pembelajaran seni tari dalam peningkatan multi kecerdasan melalui konsep ESQK, serta hasil wawancara siswa kelas VIID.

b. *Place*

Adalah sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam bergerak. Dalam penelitian ini sumber data yang dimaksud adalah berbagai perlengkapan yang menunjang kegiatan belajar mengajar di SMP Lab School

Universitas Pendidikan Indonesia pada kelas VIID. Misalnya: ruang kelas, bangku, papan tulis dan sebagainya.

Ruang kelas yang peneliti teliti meliputi keadaan tembok, atap, ventilasi udara, ketersediaan bangku dikelas apakah sudah mencukupi untuk semua siswa, papan tulis yang memadai, infokus, AC, *locker* buku, *locker* barang-barang siswa dan asesoris pelengkap kelas berupa gambar-gambar binatang, Presiden dan Wakil Presiden serta burung Garuda.

c. *Paper*

Adalah sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain. Dan dapat diperoleh melalui dokumen yang berupa buku hasil belajar siswa, papan pengumuman, dan dokumen lain yang diperlukan baik dari lokasi penelitian maupun dari luar lokasi penelitian.

D. Variabel Penelitian

1. Identifikasi Variabel Penelitian

Berdasarkan luasnya aspek dalam penelitian, maka ada beberapa variabel dari objek penelitian yang akan diteliti. Variabel dalam penelitian ini yaitu terdiri dari tiga, pertama variabel bebas atau variabel (x), yaitu yang mempengaruhi penelitian. Dalam penelitian ini konsep ESQK bertindak sebagai variabel bebas atau yang memberikan pengaruh. Kedua pembelajaran seni tari sebagai mediator dan ketiga variabel terikat atau variabel (y) yaitu yang dipengaruhi atau yang timbul akibat dari variabel bebas. Dalam penelitian ini multi kecerdasan bertindak sebagai variabel terikat, karena mampu memberikan respon dari perlakuan variabel bebas. Jika digambarkan, variabel bebas dan variabel terikat yaitu sebagai berikut.

Bagan 3.3
Variabel Penelitian



2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

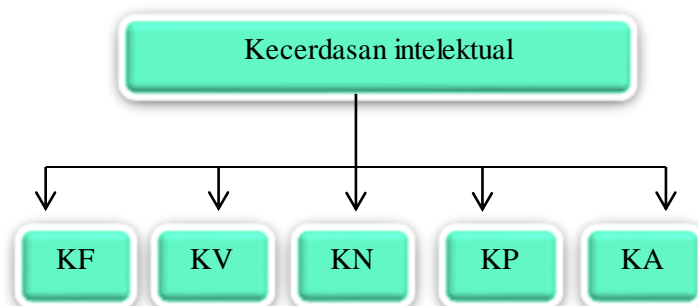
Cooper dan Schindler, (2008, hlm. 289) menyatakan bahwa definisi operasional variabel penelitian merupakan penentuan *construct* dengan berbagai nilai untuk memberikan gambaran mengenai fenomena sehingga dapat diukur. *Construct* merupakan abstraksi dari fenomena atau realitas yang untuk keperluan penelitian harus dioperasionalkan dalam bentuk variabel yang diukur dengan berbagai nilai. Operasionalisasi variabel-variabel penelitian ini sebagai berikut.

a. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang di butuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berpikir, menalar dan memecahkan masalah (Robins dan Judge, 2008, hlm 57).

Kemampuan kognitif secara global yang dimiliki oleh individu agar bisa bertindak secara terarah dan berpikir secara bermakna sehingga dapat memecahkan masalah. Indikator-indikator dari kemampuan intelektual menyangkut lima domain kognitif yaitu kemampuan figur merupakan pemahaman dan nalar dibidang bentuk kemampuan verbal yang merupakan pemahaman dan nalar dibidang bahasa dan kemampuan numerik merupakan pemahaman dan nalar dibidang angka, kemampuan analisis merupakan kecerdasan yang lebih cenderung dalam proses penilaian objektif dalam suatu pembelajaran dalam setiap pelajaran, selalu mendapatkan nilai yang bagus dalam setiap hasil ujian dan kemampuan paraktis merupakan kecerdasan yang berfokus pada kemampuan untuk menggunakan, menerapkan, mengimplementasikan, dan mempraktikan. . Penyajiannya tergambar di bagan 3. 4 di bawah ini.

Bagan 3.4
Indikator Kecerdasan Intelektual



Sumber : (Wiramiharja, 2003, hlm. 71)

Keterangan:

KF : Kemampuan figur

KV : Kemampuan verbal

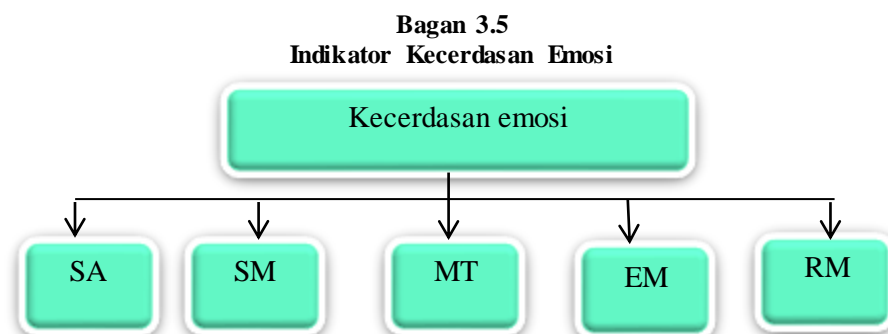
KN : Kemampuan numeric

KP : Kemampuan praksis

KA : Kemampuan analisis

b. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mengelola diri sendiri dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif dan diukur dari *self awareness* yang merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya, *self management* yaitu merupakan kemampuan menangani emosinya sendiri, *motivation* adalah kemampuan menggunakan hasrat untuk setiap saat membangkitkan semangat dan tenaga, *empathy* merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, *relationship management* merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain. Indikator kecerdasan emosi disajikan sebagai berikut.



Sumber : (Daniel Goleman, 2000, hlm. 50-53)

Keterangan

SA : *Self awareness*

SM : *Self management*

MT : *Motivation*

EM : *Empathy*

RM : *Relationship management*

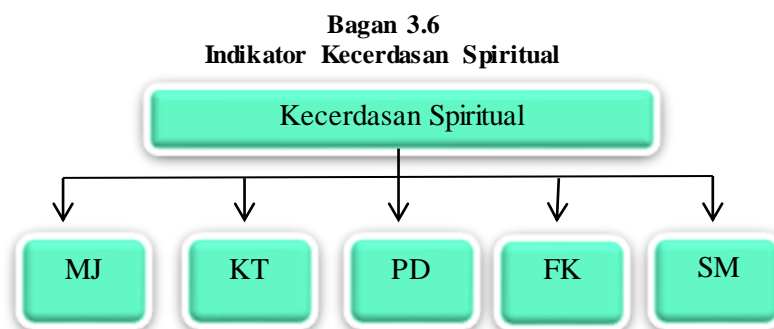
Ujang Maulana Yusup, 2017

IMPLEMENTASI KONSEP ESQK MELALUI PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN MULTI KECERDASAN PADA SISWA SMP LAB SCHOOL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

c. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *Value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. (Danah Zohar dan Ian Marshal, 2007, hlm. 4)

Adapun menurut Idrus, (2002, vo. 4, no 8) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan serta menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bernilai dan bermakna yang diukur berdasarkan komponen-komponen dalam SQ, yaitu mutlak jujur dalam arti berkata benar dan konsisten akan kebenaran, keterbukaan ialah bersikap fair atau terbuka, pengetahuan diri, fokus pada kontribusi yang mengutamakan memberi daripada menerima, spiritual non dogmatis yang didalamnya terdapat tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan serta kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai. Bagan indikator 3.6 disajikan seperti di bawah ini.



Sumber : (Idrus, 2002, vo 4, no 8)

Keterangan

MJ : Mutlak jujur

KT : Keterbukaan

PD : Pengetahuan diri

FK : Fokus pada kontribusi

SM : Spiritual non-dogmatis

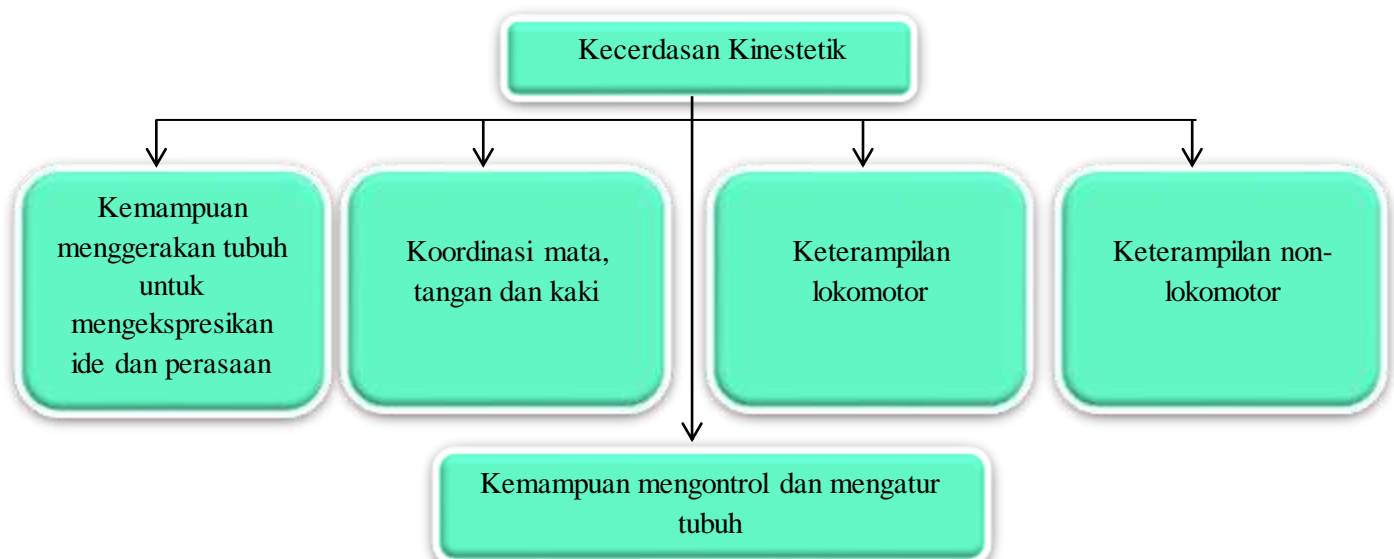
Ujang Maulana Yusup, 2017

IMPLEMENTASI KONSEP ESQK MELALUI PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN MULTI KECERDASAN PADA SISWA SMP LAB SCHOOL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

d. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan gerak kinestetik berkaitan dengan kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan mempergunakan tangan untuk mencipta atau mengubah sesuatu. Kecerdasan ini meliputi kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, kecepatan dan keakuratan menerima rangsang, sentuhan, dan tekstur. (Catron & Allen, 1999, hlm. 220). Bagan indikator kecerdasan kinestetik disajikan bawah ini.

Bagan 3.7
Indikator Kecerdasan Kinestetik



Sumber : (Catron & Allen, 1999, hlm. 64)

e. Kurikulum

Hamalik, (2002, hlm.36) Kurikulum adalah rencana dasar komponen pendidikan yang disusun secara relevan atas dasar tujuan, program pendidikan, sistem penyampaian, dan evaluasi oleh sekolah dan guru yang mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah rencana instrumen pendidikan yang disusun dengan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara relevan dengan tujuan memperlancar proses kegiatan belajar-mengajar di kelas dalam lembaga pendidikan.

Kurikulum di Indonesia mengalami pengembangan mulai tahun ajaran 2013/2014 yaitu Kurikulum 2013. Menurut Mulyasa (2013, hlm. 13) bahwa :

Implementasi Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif dan inovatif. Hal ini dimungkinkan, karena kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual memiliki beberapa keunggulan. Pertama : Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat ilmiah, karena berangkat, berfokus dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing - masing. Dalam hal ini siswa merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*). Kedua : Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan - kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari - hari, serta pengembangan aspek - aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu. Ketiga : ada bidang - bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran (tematik terpadu), dan proses mendapatkan dan mengumpulkan informasi dilakukan dengan penilaian otentik.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar berbasis karakter dan kompetensi dengan karakteristik pembelajaran menerapkan pendekatan ilmiah (*scientific approach*), pembelajaran bersifat tematik terpadu, dan penilaian otentik.

f. Multi Kecerdasan

Teori multi kecerdasan ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog perkembangan dan professor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat. (Gardner; 1983;1993, hlm. 2) mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. Berdasarkan pengertian ini, dapat dipahami bahwa inteligensi bukanlah kemampuan seseorang untuk menjawab soal-soal tes IQ dalam ruang tertutup yang terlepas dari lingkungannya. Akan tetapi inteligensi

Ujang Maulana Yusup, 2017

IMPLEMENTASI KONSEP ESQK MELALUI PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN MULTI KECERDASAN PADA SISWA SMP LAB SCHOOL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memuat kemampuan seseorang untuk memecahkan persoalan yang nyata dan dalam situasi yang bermacam-macam. (Gardner; 1983;1993) menekankan pada kemampuan memecahkan persoalan yang nyata, karena seseorang memiliki kemampuan inteligensi yang tinggi bila ia dapat menyelesaikan persoalan hidup yang nyata, bukan hanya dalam teori. Semakin seseorang terampil dan mampu menyelesaikan persoalan kehidupan yang situasinya bermacam-macam dan kompleks, semakin tinggi inteligensinya.

Penemuan Gardner tentang intelegensi seseorang telah mengubah konsep kecerdasan. Menurut Gardner, kecerdasan seseorang diukur bukan dengan tes tertulis, tetapi bagaimana seseorang dapat memecahkan problem nyata dalam kehidupan. Intelegensi seseorang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan jumlahnya banyak, hal ini berbeda dengan konsep lama yang menyatakan bahwa inteligensi seseorang tetap mulai sejak lahir sampai kelak dewasa, dan tidak dapat diubah secara signifikan. Bagi Gardner suatu kemampuan disebut inteligensi bila menunjukkan suatu kamahiran dan keterampilan seseorang untuk memecahkan masalah dan kesulitan yang ditemukan dalam hidupnya.

Gardner (1983, hlm. 158-159) Gardner dalam diri manusia terdapat spectrum kecerdasan yang luas. Spektrum kecerdasan itu mencakup tujuh jenis kecerdasan. Yaitu: (1) kecerdasan verbal, (2) kecerdasan visual, (3) kecerdasan logis-matematis, (4) kecerdasan musikal, (5) kecerdasan kinestetik, (6) kecerdasan intrapribadi (intrapersonal), (7) kecerdasan interpribadi (interpersonal). Bahkan dalam buku buku terakhirnya, *Intelligence Reframed*, Gardner menambahkan tiga jenis kecerdasan lain: kecerdasan naturalis, kecerdasan eksistensial, dan kecerdasan spiritual.

g. Pembelajaran Seni Tari

Menurut Sumandiyo Hadi (2007, hlm. 13) seorang guru besar Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, ‘Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (*meaning*)’.

Keindahan yang dimaksud dalam tari ini yaitu bagaimana tarian tersebut menyampaikan pesan yang terkandung dalam tarian tersebut. Hal ini diperjelas

oleh Sumandiyo yang mengatakan bahwa ‘Keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan dengan iringan musik saja, tetapi seluruh ekspresi itu harus mengandung maksud-maksud isi tari yang dibawakan’. Dari penjelasan diatas maka dapat dikatakan bahwa tari adalah ungkapan ekspresi manusia yang dituangkan melalui gerak anggota tubuh dimana gerakan-gerakan tersebut mengandung arti/makna.

Adapun pengertian dari pembelajaran seni tari adalah pelajaran praktek yang lebih menitik beratkan pada aspek psikomotorik. Keterampilan motorik adalah kemampuan merangkaikan sejumlah gerak jasmani sampai menjadi sesuatu yang dilakukan dengan gencar dan luwes. Belajar keterampilan motorik terbagi atas tiga fase yaitu, (a) fase kognitif, (b) fase fiksasi, (c) fase otomatisme (Winkel, 1989, hlm. 49). Pada fase kognitif, siswa yang sedang belajar keterampilan motorik harus mengetahui jenis keterampilan apa dan prosedur mempelajari keterampilan tersebut. Fase fiksasi, siswa yang sedang belajar keterampilan motorik harus melakukan hal-hal sesuai dengan prosedur yang diketahui. Fase otomatisme, semuanya sudah berjalan dengan lancar, tetapi latihan tetap dilakukan sehingga keterampilan yang telah dikuasai menjadi luwes dan lancar. Fase otomatisme inilah yang paling penting dalam belajar keterampilan motorik. Ketiga fase tersebut adalah proses untuk mencapai suatu keterampilan tertentu.

Secara mendetail Simpson melalui Dimiyati (2005, hlm. 29) membagi ranah psikomotorik atas tujuh fase, sebagai berikut: (a) Persepsi yaitu kemampuan memilah-milah hal-hal secara khas dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut; (b) Kesiapan yaitu mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan; (c) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai dengan contoh guru; (d) Gerakan terbiasa yaitu kemampuan melakukan gerakan tanpa contoh dengan tepat; (e) Gerakan kompleks yaitu kemampuan melakukan gerak atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien, dan tepat; (f) Penyesuaian, kemampuan mengubah dan mengatur kembali pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku; (g) Kreativitas yaitu kemampuan melahirkan gerak-gerak baru atas dasar prakarsa sendiri. Ketujuh perilaku tersebut mengandung taraf

keterampilan yang berangkaian. Kemampuan-kemampuan tersebut adalah urutan fase-fase dalam suatu proses belajar motorik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan psikomotorik mencakup kemampuan fisik dan mental.

E. Instrumen Penelitian

Suharsimi, Arikunto (2002, hlm. 136), menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang diperlukan dalam penelitian ini, penelitian tindakan kelas haruslah sejalan dengan prosedur dan langkah penelitian tindakan kelas. Instrumen untuk mengukur keberhasilan tindakan dapat dipahami dari dua sisi yaitu sisi proses dan sisi hal yang diamati.

1. Dari sisi proses

Dari sisi proses (bagan alirnya), instrumen dalam penelitian tindakan kelas PTK harus dapat menjangkau masalah yang berkaitan dengan *input* (kondisi awal), proses (saat berlangsung), dan *output* (hasil).

a. Instrumen untuk *input*

Instrumen untuk *input* dapat dikembangkan dari hal-hal yang menjadi akar masalah beserta pendukungnya. Masalah dalam penelitian ini adalah bekal awal prestasi tertentu dari peserta didik yang dianggap kurang dalam peningkatan multi kecerdasan. Dalam hal ini tes bekal awal dapat menjadi instrumen yang tepat. Di samping itu, mungkin diperlukan pula instrumen pendukung yang mengarah pada pemberdayaan tindakan yang akan dilakukan, instrument pendukung dalam penelitian ini adalah: format peta kelas dalam kondisi awal, buku teks seni budaya (Khususnya materi seni tari) metode pembelajaran, strategi, konsep ESQK serta kondisi awal karakterisasi siswa kelas VIID di SMP Labschool Universitas Pendidikan Indonesia.

b. Instrumen untuk proses

Instrumen yang digunakan pada saat proses berlangsung berkaitan erat dengan tindakan yang dipilih untuk dilakukan. Dalam tahap ini banyak format yang

dapat digunakan adalah strategi, metode, konsep ESQK dalam pembelajaran seni tari untuk meningkatkan multi kecerdasan. Akan tetapi, format yang digunakan hendaknya yang sesuai dengan tindakan yang dipilih.

c. Instrumen untuk *output*

Adapun instrumen untuk *output* berkaitan erat dengan evaluasi pencapaian hasil berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini evaluasi pencapaian hasil dalam mata pelajaran seni tari adalah : nilai 75 ditetapkan sebagai ambang batas peningkatan multi kecerdasan. (pada saat dilaksanakan tes bekal awal, nilai peserta didik berkisar pada angka 70), maka pencapaian hasil yang belum sampai pada angka 75 perlu untuk dilakukan tindakan lagi (ada siklus berikutnya).

2. Dari sisi hal yang diamati

Selain dari sisi proses (bagan alir), instrumen dapat pula dipahami dari sisi hal yang diamati. Dari sisi hal yang diamati, instrumen dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu: instrumen untuk mengamati guru (*observing teachers*), instrumen untuk mengamati kelas (*observing classroom*), dan instrumen untuk mengamati perilaku siswa (*observing students*) (Reed dan Bergermann, 1992).

a. Pengamatan terhadap guru (*Observing Teachers*)

Pengamatan merupakan alat yang terbukti efektif untuk mempelajari tentang metode dan strategi yang diimplementasikan di kelas, dalam penelitian ini pengamatan perilaku dan sikap siswa di dalam kelas ketika dikelompokkan dalam pembelajaran seni tari serta bereksplorasi gerak tari dengan teman-temannya melihat, mengamati respon siswa dalam tindakan ini. Salah satu bentuk instrumen pengamatan adalah catatan anekdotal (*anecdotal record*). Catatan memfokuskan pada hal-hal spesifik yang terjadi di dalam kelas atau catatan tentang aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran, aktivitas didalam kelas yang peneliti catat ketika siswa berdiskusi dengan kelompoknya melihat respon siswa seperti apa, melihat pengetahuan siswa dari pemikiran yang rasional. Catatan mencatat kejadian di dalam kelas secara informal dalam bentuk naratif. Sejauh mungkin, catatan itu memuat deskripsi rinci dan lugas peristiwa yang terjadi di kelas. Catatan tidak mempersyaratkan pengamat

memperoleh latihan secara khusus. Suatu catatan anekdotal yang baik setidaknya memiliki empat ciri, yaitu: 1) pengamat harus mengamati keseluruhan sekuensi peristiwa yang terjadi di kelas, 2) tujuan, batas waktu dan rambu-rambu pengamatan jelas, 3) hasil pengamatan dicatat lengkap dan hati-hati, dan 4) pengamatan harus dilakukan secara objektif.

Beberapa model catatan yang diusulkan oleh Reed dan Bergermann, (1992, hlm. 15) dan dapat digunakan dalam PTK, antara lain: a) Catatan peristiwa dalam pembelajaran (*Anecdotal Record for Observing Instructional Events*), b) catatan interaksi guru-siswa (*Anecdotal Teacher-Student Interaction Form*), c) catatan pola pengelompokan belajar (*Anecdotal Record Form for Grouping Patterns*), d) pengamatan terstruktur (*Structured Observation*), e) lembar pengamatan model manajemen kelas (*Checklist for Management Model*), f) lembar pengamatan keterampilan bertanya (*Checklist for Examining Questions*), g) catatan aktivitas pembelajaran (*Anecdotal Record of Pre-, Whilst-, and Post-Teaching Activities*), h) catatan membantu siswa berpartisipasi (*Checklist for Routine Involving Students*).

b. Pengamatan terhadap kelas (*Observing Classrooms*)

Catatan dapat dilengkapi sambil melakukan pengamatan terhadap segala kejadian yang terjadi di kelas. Pengamatan ini sangat bermanfaat karena dapat mengungkapkan praktik-praktik pembelajaran yang menarik di kelas. Di samping itu, pengamatan itu dapat menunjukkan strategi yang digunakan guru dalam menangani kendala dan hambatan pembelajaran yang terjadi di kelas. Catatan anekdotal kelas meliputi deskripsi tentang lingkungan fisik kelas, tata letaknya, dan manajemen kelas. Beberapa model catatan anekdotal kelas yang diusulkan oleh Reed dan Bergermann, (1992, hlm. 15) dan dapat digunakan dalam PTK, antara lain: a) format anekdotal organisasi kelas (*Form for Anecdotal Record of Classroom Organization*), b) format peta kelas (*Form for a Classroom Map*), c) observasi kelas terstruktur (*Structured Observation of Classrooms*), d) format skala pengkodean lingkungan sosial kelas (*Form for Coding Scale of Classroom Social Environment*), e) lembar cek wawancara

personalia sekolah (*Checklist for School Personnel Interviews*), f) lembar cek kompetensi (*Checklist of Competencies*).

c. Pengamatan terhadap siswa (*Observing Students*)

Pengamatan terhadap perilaku siswa dapat mengungkapkan berbagai hal yang menarik. Masing-masing individu siswa dapat diamati secara individual atau berkelompok sebelum, saat berlangsung, dan sesudah usai pembelajaran seni tari. Perubahan pada setiap individu juga dapat diamati, dalam kurun waktu tertentu, mulai dari sebelum dilakukan tindakan, saat tindakan diimplementasikan konsep ESQK dalam pembelajaran seni tari, dan sesudah tindakan.

Tabel 3.3
Desain Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator	Kisi-Kisi	Teknik Pengumpulan Data
1	Konsep ESQ	a. Intelektual	1. Intelegensi figur.	Literature
			2. Intelegensi numeric	
			3. Intelegensi verbal	
			4. Intelegensi praktis	
			5. Intelegensi analisis	
		b. Emosional	1. Self awareness	Literature
			2. Self management	
			3. Motivation	
			4. Empathy	
			5. Relationship management	
		c. Spiritual	1. Mutlak jujur	Literature
			2. Keterbukaan	
			3. Pengetahuan diri	
			4. Fokus pada kontribusi	
			5. Spiritual non dogmatis	
2	Pembelajaran Seni Tari	a. Tujuan	= Memahami konsep seni tari.	Wawancara & observasi
		b. Kurikulum	= 2013	Literature, wawancara & observasi
		c. Materi pelajaran tari	= Elemen gerak tari	Literature
		d. Subjek Belajar 1. Guru 2. Siswa	= Guru seni budaya = SMP	Wawancara, observasi dan dokumentasi
		e. Strategi Pembelajaran	= Scientific	Literature
		f. Media pembelajaran	= Speaker, infokus, laptop	Dokumentasi
		g. Metode Pembelajaran	= Diskusi, kelompok, ceramah, eksperimen, Tanya jawab.	Literature
		h. Penunjang	= ATK, buku sumber,	Literature, wawancara,

			fasilitas, bahan pelajaran, alat pelajaran.	observasi dan dokumentasi
		i. Evaluasi	= Hasil siswa	Observasi
3	Multi Kecerdasan	a. Intelektual	1. Intelegensi figure	Literature
			2. Intelegensi numeric	
			3. Intelegensi verbal	
			4. Intelegensi praktis	
			5. Intelegensi analisis	
		b. Emosional	1. Self awareness	Literature
			2. Self management	
			3. Motivation	
			4. Empathy	
			5. Relationship management	
		c. Spiritual	1. Mutlak jujur	Literature
			2. Keterbukaan	
			3. Pengetahuan diri	
			4. Fokus pada kontribusi	
			5. Spiritual non dogmatis	
		d. Kecerdasan Kinestetik	1. Kemampuan menggerakkan tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan.	Observasi
			2. Koordinasi mata, tangan, dan kaki	Observasi
			3. Keterampilan lokomotor	Observasi
			4. Keterampilan non lokomotor	Observasi
			5. Kemampuan mengontrol dan mengatur tubuh	Observasi

Adapun instrumen lain selain catatan yang dapat digunakan dalam pengumpulan data PTK dapat berwujud:

1) Pedoman Wawancara

Kaitannya dengan penelitian ini wawancara digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, yaitu mengadakan pertemuan dengan beberapa *informan* untuk memperoleh data yang diperlukan tersebut.

Peneliti mengadakan wawancara mendalam sebagai cara untuk melakukan penelitian, dimana peneliti berperan aktif untuk bertanya dan memancing pembicaraan menuju masalah tertentu kepada *informan*, agar dapat memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada. Sehingga dapat diperoleh data-data yang diinginkan. Peneliti menggunakan wawancara tidak struktur, hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam, khususnya untuk menggali pandangan subjek yang diteliti, yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah *informan* yang menjadi sumber data. Pedoman wawancara digunakan untuk

mendapatkan data dan informasi keberadaan guru dalam pembelajaran seni tari serta mendapatkan informasi kepada siswa. Peneliti akan mewawancarai guru, siswa, untuk mengetahui tentang bagaimana peningkatan multi kecerdasan dalam konsep pembelajaran ESQ siswa yang dilihat kemampuan IQ, EQ, SQ serta kecerdasan kinestetik dalam pembelajaran seni tari. Dalam wawancara tentunya peneliti memberikan beberapa pertanyaan untuk mengetahui jawaban atas pertanyaan yang peneliti ajukan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk mengetahui jawaban atas pertanyaan-pertanyaan peneliti ajukan sebagai salah satu data yang peneliti butuhkan dalam proses penyusunan tesis ini.

2) Pedoman Observasi

Observasi diperlukan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan melakukan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala objek yang diselidikinya. Observasi dilakukan secara dua kali yaitu observasi awal penelitian, observasi pada pelaksanaan penelitian. Observasi dilakukan pada siswa kelas VIID di SMP Lab School Universitas Pendidikan Indonesia Bandung yang dimaksud untuk mencari data mengenai peningkatan multi kecerdasan melalui konsep ESQK dalam pembelajaran seni tari. Observasi dilakukan secara langsung terhadap siswa kelas VIID di SMP Lab School Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, dimana penelitian ini menerapkan konsep ESQK untuk mengetahui seberapa berpengaruhnya pembelajaran seni tari terhadap peningkatan multi kecerdasan setelah penerapan dan sebelum penerapan pembelajaran dengan konsep ESQK. Adapun peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini bertindak sebagai *observer* dan melakukan *treatment*, dimana peneliti mengamati selama proses pembelajaran berlangsung, dari awal hingga akhir pembelajaran, bagaimana cara pelaksanaan peningkatan multi kecerdasan melalui konsep ESQK dalam pembelajaran seni tari. Peneliti akan mengobservasi tentang konsep pelaksanaan pembelajaran dalam peningkatan multi kecerdasan melalui konsep ESQK dalam pembelajaran seni tari, implementasi peningkatan multi kecerdasan melalui konsep ESQK dalam pembelajaran seni tari, serta hasil dari proses peningkatan multi kecerdasan melalui konsep ESQK dalam pembelajaran seni tari.

Berdasarkan paparan observasi di atas bentuk instrumen observasi yang digunakan adalah lembar aktivitas guru, lembar aktivitas siswa dan catatan lapangan.

(a) Lembar aktivitas guru

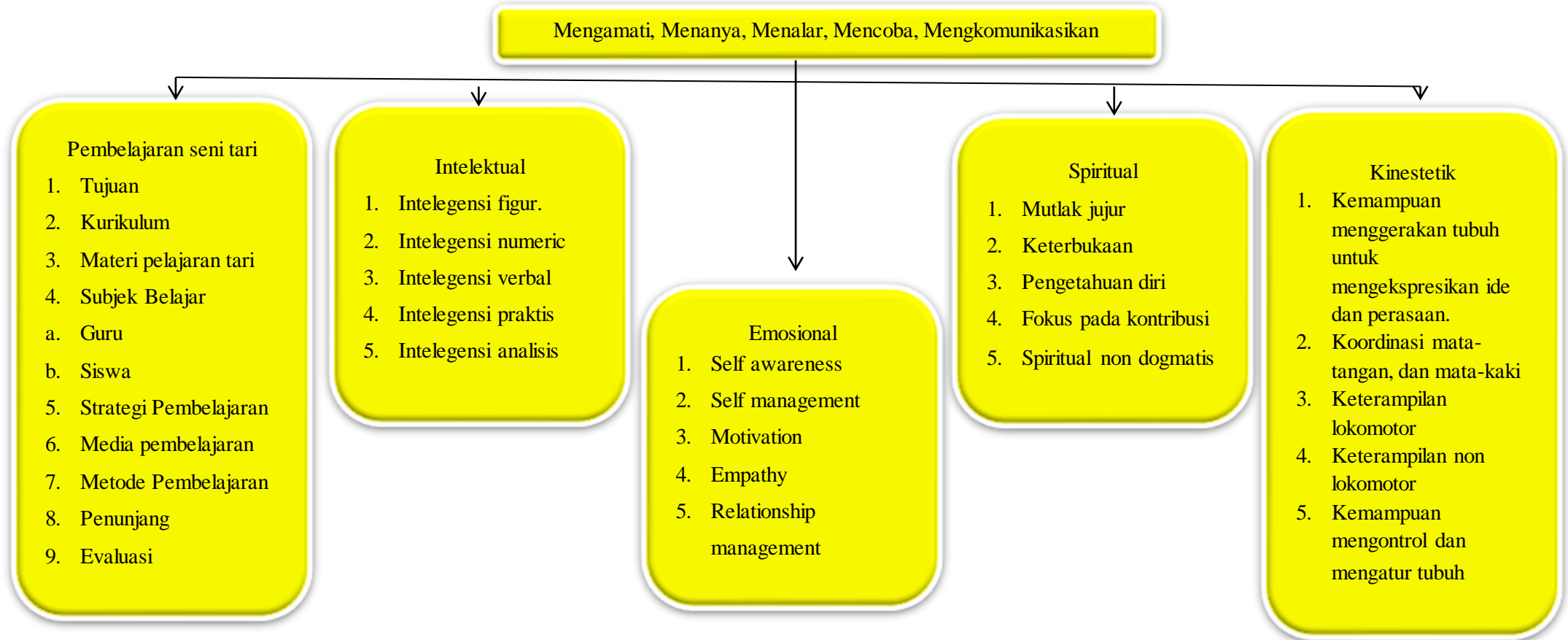
Observasi aktivitas guru yang dilakukan oleh observer dengan mengamati pedoman yang telah disiapkan.

(b) Lembar aktivitas siswa

Observasi aktivitas siswa yang dilakukan oleh observer dengan mengisi format yang telah disiapkan selain itu observasi siswa juga dilakukan oleh peneliti.

Berikut ini merupakan kisi-kisi lembar panduan observasi dalam pembelajaran seni tari adalah sebagai berikut.

Bagan 3.8
Kisi-kisi Lembar Panduan Observasi



Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi sangat membantu melengkapi data dalam hal pengecekan kebenaran informasi atau data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dan observasi. Pedoman dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menyelidiki dokumen-dokumen yang sudah ada dan merupakan tempat untuk menyiapkan sejumlah data dan informasi. Dalam praktek nyatanya peneliti diberikan sejumlah berkas-berkas, surat keputusan visi dan misi serta arsip-arsip yang memadai. Teknik ini dilakukan peneliti dengan mengumpulkan dokumentertulis maupun tidak tertulis dari lokasi penelitian yang berkaitan dengan pokok penelitian.

Pedoman dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tugas-tugas siswa selama mengikuti pembelajaran seperti mengungkapkan pendapat, dan menghasilkan gerakan yang inovatif berdasarkan kelompok masing-masing, proses belajar siswa dalam peningkatan multi kecerdasan ketika berlangsung di dalam kelas. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam pedoman dokumentasi ini adalah :

- (a) Melakukan pengambilan gambar pada saat proses pembelajaran berlangsung berupa foto, tugas kelompok siswa, tugas individu siswa, dan praktek dalam pembelajaran seni tari.
- (b) Untuk memperoleh mengenai peningkatan multi kecerdasan siswa peneliti penghubung antara pihak sekolah dan peneliti untuk mempermudah dalam penelitian tersebut.

Tabel 3.5
Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi (foto dan video)
Terhadap Pembelajaran Elemen Gerak Tari

Tahapan	Jenis Kegiatan Penelitian yang didokumentasikan
Mengamati	a. Sedang mengapresiasi tari kreasi daerah setempat dengan seksama. b. Sedang mendengarkan penjelasan guru sebagai peneliti c. Sedang memperhatikan teman saat diskusi
Menanya	a. Sedang tunjuk tangan untuk mengajukan pertanyaan b. Sedang bertanya terhadap guru c. Sedang memberikan tanggapan terhadap berbagai pertanyaan
Menalar	a. Sedang mengerjakan analisis elemen gerak tari terhadap tari kreasi daerah setempat yang diberikan oleh guru sebagai peneliti.
Mencoba	a. Sedang mendeskripsikan hasil analisis dari elemen gerak tari b. Sedang membuat dan menyusun bentuk ruang tari kreasi c. Sedang membuat dan menyusun waktu, tenaga tari kreasi
Mengkomunikasikan	a. Sedang mempresentasikan hasil analisis elemen gerak tari b. Sedang mempresentasikan ruang, waktu, tenaga dalam gerak tari c. Sedang menyajikan gerak bentuk ruang dalam tari kreasi d. Sedang menyajikan waktu, tenaga dalam tari kreasi

3) Tes

Pengambilan data yang berupa informasi mengenai pengetahuan, sikap, bakat dan lainnya dapat dilakukan dengan tes atau pengukuran bekal awal atau hasil belajar dengan berbagai prosedur *asesmen* (cf. Tim PGSM, 1999; Sumarno, 1997; Mills, 2004). Instrumen ini dikembangkan pada saat penyusunan usulan penelitian atau dikembangkan setelah usulan penelitian disetujui untuk didanai dan dilaksanakan. Keuntungannya bila instrumen dikembangkan pada saat penyusunan usulan adalah peneliti telah mempersiapkan diri lebih dini sehingga peneliti dapat lebih cepat mengimplementasikannya di lapangan. Pengukuran keberhasilan tindakan sedapat mungkin telah ditetapkan caranya sejak awal penelitian, demikian pula kriteria keberhasilan tindakannya. Keberhasilan tindakan ini disebut sebagai indikator keberhasilan tindakan. Indikator keberhasilan tindakan biasanya ditetapkan berdasarkan suatu ukuran standar yang berlaku. Dalam penelitian ini: pencapaian penguasaan kompetensi sebesar 75% ditetapkan sebagai ambang batas ketuntasan belajar (pada saat dilaksanakan tes awal, nilai peserta didik berkisar pada angka 70), maka pencapaian hasil yang belum sampai 75% diartikan masih perlu dilakukan tindakan lagi (ada siklus berikutnya).

Tabel 3.13
Skala Penilaian Peningkatan Multi Kecerdasan Individu

No	Nama siswa	P/L	Penilaian																							
			IQ					EQ					SQ					KK					x			
			1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5				
1	Aisyah Maratu Sholihah	P																								
2	Amalia Putri Damayanti	P																								
3	Andi Kavi Satyagir	L																								
4	Arsha Dwiyana Adistiany	P																								
5	Dea Oryza Sativa	P																								
6	Erfaldy Reydiansa	L																								
7	Ersty Marthalia Putri	P																								
8	Fariz Desrya Pasha	L																								
9	Iyaza Radite Yudhistyra	L																								
10	Jasmine Azzahra Ginan A	P																								
11	Muhammad Fikri Dizandaru	L																								
12	Muhammad Vigie Azi Sukmara	L																								
13	Nabila Alyaa Darmana	P																								
14	Najwa Salsabila Nur Adillah	P																								
15	Permas Syalwa Meisha N D.P	P																								
16	Refalgy Naufal Prasetyo	L																								
17	Raja Muhammad Awwabin	L																								
18	Raya Aulia Muhammad	L																								
19	Rizantha Abimanyu Teduh	L																								
20	Ruzthy Rahadian	L																								
21	Syarafina Putri Adzani J	P																								
22	Syariefah Maolani	P																								
23	Syifa Kayla Ananda	P																								
24	Syifa Kayla Ananda	P																								
25	Zahra Cheryl Abiliya	P																								
26	Zahran Aqilah Nugraha	L																								
			Jumlah																							

Keterangan :

- 1 = Kurang Sekali
- 2 = Kurang
- 3 = Cukup
- 4 = Baik
- 5 = Baik Sekali

Bobot Nilai

IQ	= 5
EQ	= 5
SQ	= 5
KK	= 5
Jumlah	= 20

Skor Maksimum

IQ	= 25
EQ	= 25
SQ	= 25
KK	= 25
Jumlah	=100

Berikut ini adalah dekripsi kriteria penilaian peningkatan Multi Kecerdasan yaitu:

a. IQ

- 1 = Kemampuan siswa terhadap kecerdasan numerik, praktis.
- 2 = Kemampuan siswa terhadap kecerdasan figur, numerik, praktis.
- 3 = Kemampuan siswa terhadap kecerdasan figur, analisis, numerik.
- 4 = Kemampuan siswa terhadap kecerdasan figur, analisis, numerik, praktis.
- 5 = Kemampuan siswa terhadap kecerdasan figur, analisis, numerik, praktis, verbal.

b. EQ

- 1 = Kemampuan kecerdasan siswa terhadap, *Self awareness, Self management.*
- 2 = Kemampuan kecerdasan siswa terhadap, *Self awareness, Self management, Motivation.*
- 3 = Kemampuan kecerdasan siswa terhadap, *Self awareness, Self management, Motivation,*
- 4 = Kemampuan kecerdasan siswa terhadap, *Self awareness, Self management, Motivation, Empathy.*
- 5 = Kemampuan kecerdasan siswa terhadap, *Self awareness, Self management, Motivation, Empathy, Relationship management.*

c. SQ

- 1 = Kemampuan kecerdasan siswa terhadap Mutlak jujur.
- 2 = Kemampuan kecerdasan siswa terhadap Mutlak jujur, Keterbukaan
- 3 = Kemampuan kecerdasan siswa terhadap Mutlak jujur, Keterbukaan, Pengetahuan diri.
- 4 = Kemampuan kecerdasan siswa terhadap Mutlak jujur, Keterbukaan, Pengetahuan diri, Fokus pada kontribusi.
- 5 = Kemampuan kecerdasan siswa terhadap Mutlak jujur, Keterbukaan, Pengetahuan diri, Fokus pada kontribusi, Spiritual non-dogmatis.

d. Kecerdasan Kinestetik

- 1 = Kemampuan kecerdasan siswa terhadap Kemampuan menggerakkan tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan.
- 2 = Kemampuan kecerdasan siswa terhadap Kemampuan menggerakkan tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan, Koordinasi mata-tangan dan mata-kaki.
- 3 = Kemampuan kecerdasan siswa terhadap Kemampuan menggerakkan tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan, Koordinasi mata-tangan dan mata-kaki, Keterampilan lokomotor.
- 4 = Kemampuan kecerdasan siswa terhadap Kemampuan menggerakkan tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan, Koordinasi mata, tangan dan kaki, Keterampilan lokomotor, Keterampilan non-lokomotor.

- 6 = Kemampuan kecerdasan siswa terhadap Kemampuan menggerakkan tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan, Koordinasi mata-tangan dan mata-kaki, Keterampilan lokomotor, Keterampilan non-lokomotor, Kemampuan mengontrol dan mengatur tubuh.

Setelah dianalisis, hasil multi kecerdasan siswa diberi penilaian dan dikategorikan berdasarkan nilai yang dihasilkan oleh siswa tersebut dengan menggunakan sistem PAP (Penilaian Acuan Patokan) yang diadaptasi dari Burhan Nurgiyantoro yaitu PAP skala 5 sebagai berikut.

Tabel 3.6
Konvensi Nilai PAP Skala Lima

Interval persentase tingkat penguasaan	Nilai ubah skala lima		Keterangan
	0-4	E-A	
85%-100%	4	A	Sangat Baik
75%-84%	3	B	Baik
60%-74%	2	C	Cukup
40%-59%	1	D	Kurang
0%-39%	0	E	Sangat Kurang

Sumber: (Nurgiyantoro 1995, hlm, 394)

F. Hipotesis

Pengertian Hipotesis Penelitian Menurut Sugiyono (2009, hlm. 96), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan dalam menerima atau menolak hipotesis ini Hasan (2006, hlm.15). Formasi Hipotesis konsep ESQK dalam peningkatan multi kecerdasan melalui pembelajaran seni tari adalah sebagai berikut.

- 1) Hipotesis nol (H_0): tidak ada hubungan antara konsep ESQK dengan peningkatan multi kecerdasan dalam pembelajaran seni tari.

- 2) Hipotesis alternatif (H_1): ada hubungan antara konsep ESQK dengan peningkatan multi kecerdasan dalam pembelajaran seni tari.

Berdasarkan kajian hipotesis diatas bahwa pembelajaran seni tari melalui konsep ESQK mempunyai hubungan dengan multi kecerdasan siswa.

G. Prosedur Penelitian

PTK bukan hanya bertujuan mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi seperti kesulitan siswa dalam mempelajari pokok-pokok bahasan tertentu, tetapi yang lebih penting lagi adalah memberikan pemecahan masalah berupa tindakan tertentu untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Adapun prosedur tahapan dalam penelitian tindakan kelas pada konsep ESQK dalam meningkatkan multi kecerdasan adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses menentukan program perbaikan yang berangkat dari suatu ide gagasan peneliti. Perencanaan ini meliputi:

- a. Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan indikator keberhasilan penelitian.
- b. Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan dikelas.
- c. Mempersiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis proses dan hasil tindakan.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan tindakan yaitu pembelajaran seni tari dengan menggunakan konsep ESQK pada materi pokok pembelajaran elemen-elemen gerak seni tari ruang, tenaga, dan waktu. Dimensi tiga dalam meningkatkan multi kecerdasan siswa yang telah direncanakan.

3. Pengamatan (*Observing*)

Dalam tahap ini dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan. Peneliti melihat kondisi pembelajaran seni tari dan mencatat siswa dan kelompok yang aktif dalam pembelajaran seni tari.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Data-data yang diperoleh melalui observasi dikumpulkan, dianalisis dan didiskusikan dengan kolaborator yaitu guru pelajaran seni tari dan dicari solusi dari permasalahan pembelajaran yang telah berlangsung guna perbaikan pada siklus berikutnya.

Dalam rancangan penelitian yang akan diterapkan disusun dalam 3 siklus penelitian yaitu pra siklus, siklus 1, siklus 2 dan siklus 3. Pra siklus dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang belum menggunakan konsep ESQK, sedangkan siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

a. Pra siklus

Topik yang akan dibahas pada pra siklus adalah unsur gerak tari menggunakan ruang, tenaga dan waktu. Metode pembelajaran yang dipakai dalam pra siklus ini adalah metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, yaitu pembelajaran dengan metode demonstrasi, menampilkan karya tari siswa di depan kelas. Pra siklus ini digunakan sebagai pembanding tingkat keaktifan dan hasil belajar peserta didik antara pembelajaran yang menggunakan metode konvensional dengan pembelajaran yang menggunakan konsep ESQK dengan pembelajaran seni tari mengenai unsur-unsur tari pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3.

b. Siklus 1

Pada siklus 1, topik yang dibahas adalah elemen-elemen gerak tari.

1) Perencanaan

- (a) Peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran materi pokok pembelajaran seni tari pada sub bab elemen-elemen gerak tari.
- (b) Peneliti menyiapkan lembar kerja pada materi elemen-elemen gerak tari beserta kunci jawabannya.
- (c) Peneliti menyiapkan alat multimedia untuk mendukung proses pembelajaran tari.
- (d) Peneliti menyiapkan soal evaluasi.
- (e) Peneliti menyiapkan tugas rumah.

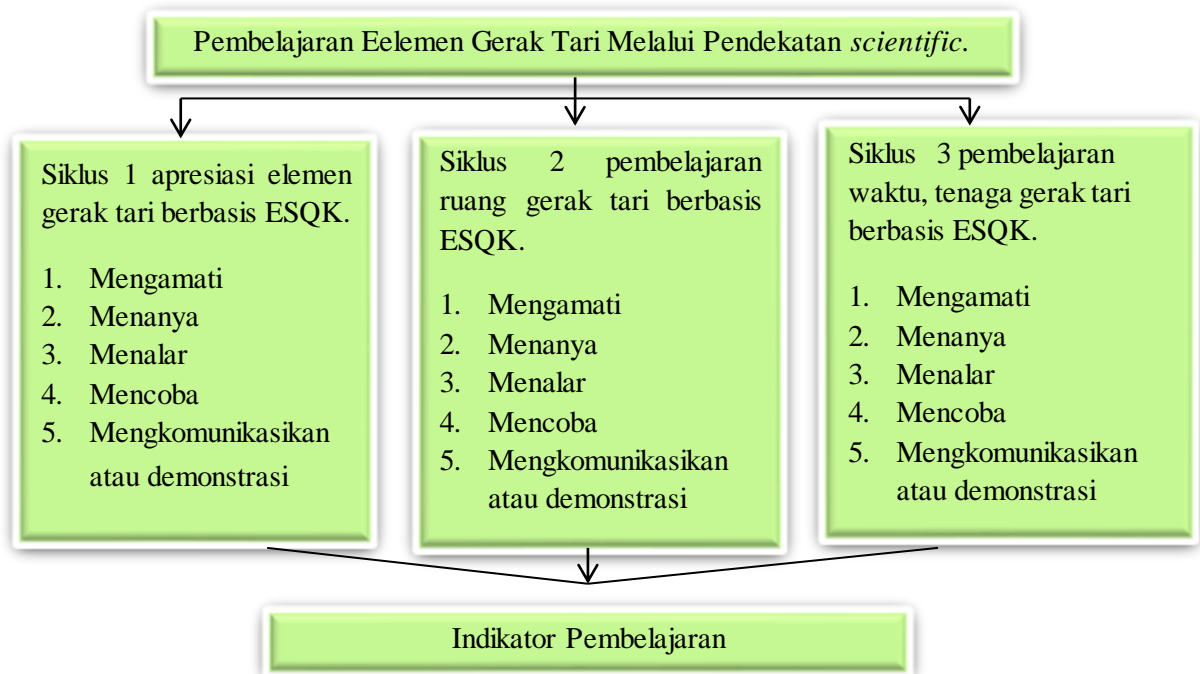
(f) Peneliti merencanakan pembentukan kelompok.

(g) Peneliti menyiapkan lembar pengamatan untuk mengetahui keaktifan siswa.

Materi yang dipilih dalam penelitian ini adalah elemen-elemen gerak tari dengan kompetensi dasar diantaranya: (1) Menerima, menanggapi dan menghargai keragaman dan keunikan karya seni tari sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan, (2) Menunjukkan sikap menghargai, jujur, disiplin, melalui aktivitas berkesenian, (3) Menunjukkan sikap bertanggung jawab, peduli, dan santun terhadap karya seni rupa dan pembuatnya, (4) Menunjukkan sikap percaya diri, motivasi internal, kepedulian terhadap lingkungan dalam berkarya seni, (5) Memahami gerak tari berdasarkan unsur ruang, waktu, dan tenaga, (6) Melakukan gerak tari berdasarkan unsur ruang, waktu, dan tenaga. Peneliti memilih materi pembelajaran elemen gerak tari karena elemen gerak tari dapat mendorong sikap dan perilaku siswa dalam peningkatan multi kecerdasan, sehingga kecerdasan siswa dapat terasah dari kecerdasan IQ pemahaman elemen gerak tari, EQ sikap dan perilaku siswa, SQ nilai dan makna yang ada dalam pembelajaran elemen gerak tari serta kecerdasan kinestetik dalam bentuk gerak tari. Siswa diarahkan untuk bisa meningkatkan multi kecerdasan terhadap pembelajaran elemen gerak dalam tari.

Setelah menetapkan kompetensi dasar, maka selanjutnya adalah menyusun sintak, hal ini untuk mempermudah menguraikan langkah-langkah atau urutan proses pembelajaran yang akan dijabarkan dalam rencana kegiatan pembelajaran. pembuatan rencana kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan materi setiap pertemuan. Rencana kegiatan pembelajaran juga terdapat tujuan dan indikator yang akan dicapai setiap pertemuan. Tahapan materi yang akan diimplementasikan pada setiap pertemuan dilakukan berdasarkan tahapan *scientific*. Berikut ini desain pembelajaran elemen gerak tari melalui pendekatan *scientific*.

Bagan 3.9
Konsep Pembelajaran Elemen Gerak Tari



Berdasarkan pada bagan diatas bahwa materi pembelajaran elemen gerak tari dibagi menjadi tiga tahapan materi, diantaranya: pada pertemuan pertama apresiasi elemen gerak tari, pertemuan ke dua pembelajaran ruang dalam gerak tari berbasis ESQK dan pembelajaran pada pertemuan ketiga pembelajaran waktu dan tenaga berbasis ESQK. Setiap tahapan materi dilakukan dalam satu kali pertemuan masing-masing materi menggunakan pendekatan *scientific*. Terdiri dari mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Sintak setiap pertemuan akan disusun dalam bentuk desain pembelajaran yang akan dipaparkan pada tahapan tindakan.

Langkah perencanaan selanjutnya adalah menentukan media dan metode yang akan digunakan pada proses pembelajaran, membuat lembar observasi, lembar penilaian yang berfungsi untuk mengukur indikator pembelajaran yang berisi mengenai aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran, dan membuat lembar tes *pre-test* dan *post-test* bertujuan untuk mengetahui peningkatan multi kecerdasan yang diperoleh siswa sebelum dan sesudah mengikuti proses pembelajaran seni tari.

Pada pembelajaran elemen gerak tari, media yang digunakan adalah media audio visual, diantaranya media dalam bentuk pendengaran, dan media dalam bentuk visual pada saat pengenalan pembelajaran elemen gerak tari melalui apresiasi video. Pada proses pembelajaran elemen gerak tari audio visual diputar untuk merangsang imajinasi dan mengstimulus siswa dalam mendengarkan, dan menggerakkan elemen gerak tari. Sebagai alat pendukung yang digunakan *speaker*, infokus, laptop.

Hal yang perlu diingat bahwa tujuan dalam penelitian tindakan adalah keinginan untuk membuat segala sesuatunya meningkat menjadi lebih baik, meningkatkan keterampilan siswa dalam praktek menari, dan meningkatkan multi kecerdasan siswa.

Target dalam pembelajaran elemen gerak tari ini bukan sekedar produk akan tetapi lebih penting adalah proses pembelajaran dan pengalaman siswa selama proses pembelajaran, serta manfaat dari model yang diterapkan untuk sekolah dan siswa, sehingga untuk kedepannya konsep ESQK dapat diterapkan disetiap pendidikan formal dari SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi, peneliti berharap carapengajaran melalui konsep ESQK di pendidikan formal dapat berpedoman dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

2) Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan, yaitu sebagai berikut.

- (a) Memberikan informasi tentang tujuan pembelajaran seni tari yang akan dilakukan dan memberikan motivasi belajar.
- (b) Menyampaikan apersepsi dan menyampaikan indikator tentang elemen-elemen gerak tari.
- (c) Membagi siswa ke dalam kelompok yang terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan heterogen.
- (d) Mengubah tempat duduk menjadi *letter U*, tujuannya agar semua siswa dapat melihat proses interaksi dengan jelas.
- (e) Menyampaikan materi elemen-elemen gerak tari dengan konsep ESQK.
- (f) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

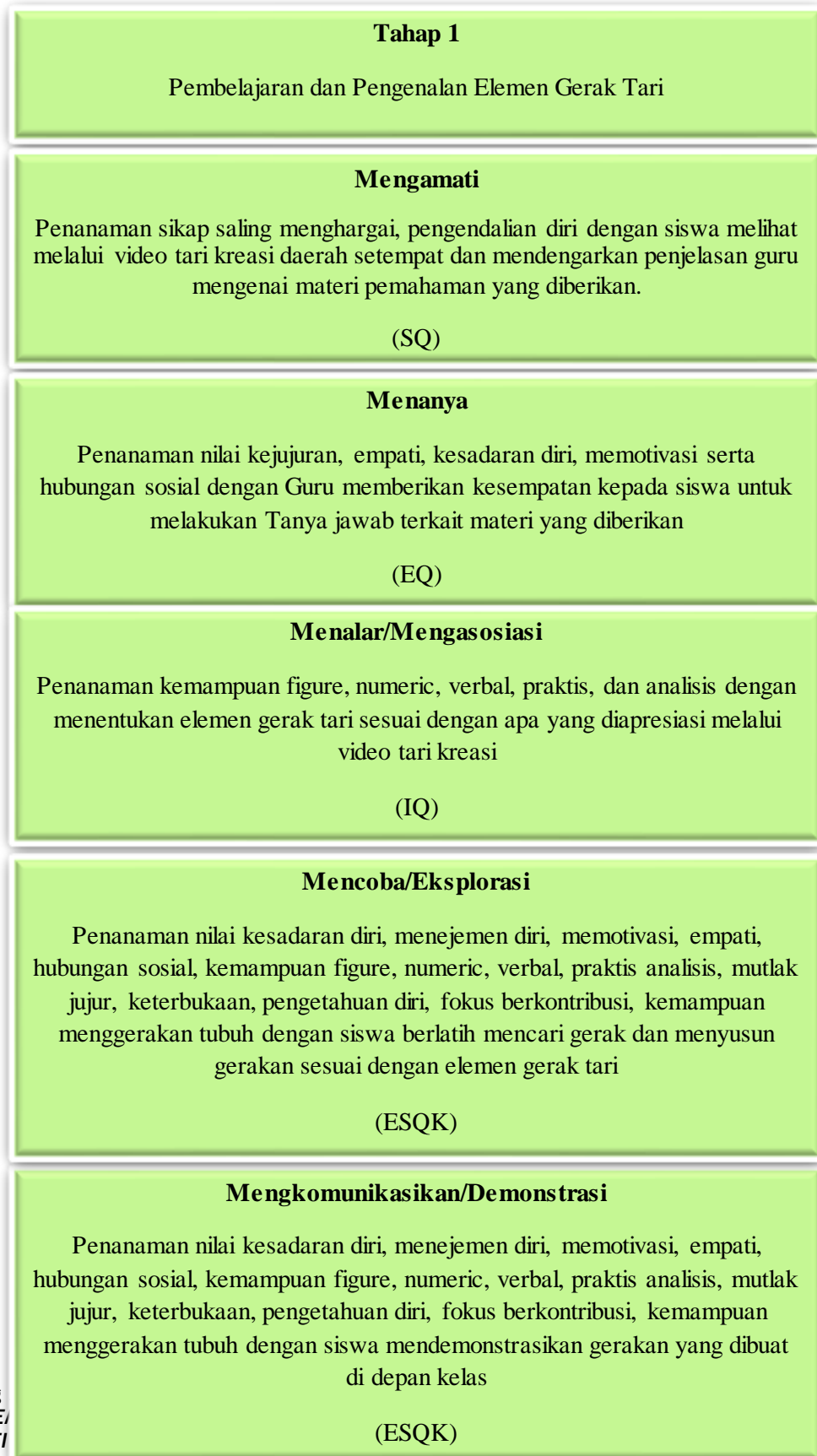
- (g) Peserta didik diberi kesempatan untuk mencatat materi yang disampaikan.
- (h) Membagi siswa ke dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 anggota.
- (i) Membagi lembar kerja kepada setiap kelompok untuk didiskusikan atau dikerjakan secara bersama.
- (j) Memberikan bimbingan pada kelompok tertentu apabila diperlukan.
- (k) Bersama siswa mencocokkan hasil kerjanya dalam kelompok dengan lembar jawaban yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- (l) Melakukan *review* terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami materi.
- (m) Bersama siswa mengevaluasi dan menyimpulkan pembelajaran.
- (n) Memberikan tes evaluasi dan pekerjaan rumah.

Penelitian ini menggunakan metode PTK yang terdiri dari dua siklus. Dalam satu siklus terdapat tiga tahap materi yang akan disampaikan, diantaranya : (1) pembelajaran dan pengenalan elemen gerak tari, (2) pembelajaran ruang dalam elemen gerak tari berbasis ESQK, (3) pembelajaran waktu dan tenaga dalam elemen gerak tari berbasis ESQK. Setiap tahap materi yang disampaikan menggunakan pendekatan *scientific* (mengamati, menanya, menalar, mengsosialisasi, mencoba, eksplorasi, dan mengkomunikasikan) dalam sebuah siklus terdiri dari: rencana pembelajaran pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Siklus kedua merupakan perbaikan pada siklus pertama dengan menggunakan pendekatan *scientific*. Berikut ini adalah paparan desain kegiatan pembelajaran senitiap pertemuan.

a) Pembelajaran dan Pengenalan Elemen Gerak Tari

Tahapan pembelajaran dan pengenalan elemen gerak tari dengan menggunakan pendekatan *scientific* akan disusun kedalam desain pembelajaran yang akan diimplementasikan pada pertemuan pertama. Berikut ini bagan desain pembelajaran dan pengenalan elemen gerak tari.

Bagan 3.10
Sintak Pembelajaran dan Apresiasi Elemen Gerak Tari Melalui Pendekatan
Scientific Berbasis ESQK



Berdasarkan bagan diatas sintak pembelajaran, dengan materi pembelajaran dan pengenalan elemen gerak tari yang menggunakan pendekatan *scientific* dilakukan dalam satu kali pertemuan. Pada tahap mengamati dan menanya, siswa melihat video tari kreasi yang diputarkan oleh guru. Setelah siswa melihat video tari kreasi, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan tanya jawab terkait dengan video tari kreasi yang dilihat. Pada tahapan ini siswa diberikan penanaman nilai memotivasi, kesadaran diri, menejement diri, empati, hubungan sosial, kejujuran, keterbukaan, pengetahuan dirifokus dan kontribusi spiritual non dogmatis terhadap pembelajaran seni tari.

Tahap menalar, siswa diharapkan dapat mendeskripsikan serta menanamkan elemen gerak tari yang dilihat melalui video tari kreasi. Hal ini bertujuan agar siswa dapat peka terhadap elemen gerak tari. Hasil kegiatan ini akan dipertanggungjawabkan dengan mendeskripsikan elemen gerak tari dan mempraktekan di depan kelas. Pada tahapan ini penanaman kemampuan figure, numeric, verbal, praktis analisis terhadap kemampuan siswa dalam mengidentifikasi pembelajaran seni tari.

Tahap mencoba dan mengkomunikasikan, sebelum siswa menampilkan elemen gerak tari di depan kelas, siswa mencoba untuk latihan membuat gerakan tari dengan menggunkan elemen-elemen gerak, berdasarkan hasil tugas mereka pada saat tahap menalar. Pada tahapan ini dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam menuturkan elemen gerak tari. Penanaman nilai pada tahapan mencoba dan mengkomunikasikan adalah penanaman nilai kesadaran diri, menejemen diri, memotivasi, empati, hubungan sosial, kemampuan figure, numeric, verbal, praktis analisis, mutlak jujur, keterbukaan, pengetahuan diri, fokus berkontribusi, kemampuan menggerakkan tubuh.

b) Pembelajaran Ruang dalam Elemen Gerak Tari yang Berbasis ESQK

Tindakan yang akan dilakukan pada pertemuan kedua ini, materi yang akan diterima siswa berbeda dengan materi sebelumnya. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini, yaitu pembelajaran ruang dalam elemen gerak tari berbasis ESQK melalui pendekatan *scientific*. Desain pembelajaran elemen gerak tari berbasis ESQK disusun dalam bagan sebagai berikut.

Bagan 3.11
Sintak Pembelajaran Ruang dalam Elemen Gerak Tari berbasis ESQK Melalui Pendekatan
Scientific

Tahap 2

Pembelajaran Ruang dalam Elemen Gerak Tari berbasis ESQK Melalui
 Pendekatan *Scientific*

Mengamati

Penanaman nilai kejujuran, keterbukaan, pengetahuan diri, fokus pada kontribusi, spiritual non dogmatis dengan siswa mengapresiasi salah satu contoh video tari kreasi daerah setempat.

(SQ)

Menanya

Penanaman kesadaran diri, manajemen dalam diri, memotivasi, empati hubungan sosial dengan siswa melakukan Tanya jawab terkait ruang dalam elemen gerak tari kreasi daerah setempat yang diapresiasi.

(EQ)

Menalar/Mengasosiasi

Penanaman kemampuan figure, numeric, verbal, praktis, dan analisis dengan siswa menganalisis jenis ruang dalam elemen gerak tari secara berkelompok.

(IQ)

Mencoba/eksplorasi

Penanaman nilai kesadaran diri, manajemen diri, memotivasi, empati, hubungan sosial, kemampuan figure, numeric, verbal, praktis analisis, mutlak jujur, keterbukaan, pengetahuan diri, fokus berkontribusi, kemampuan menggerakkan tubuh dengan siswa mencoba menciptakan ruang gerak dengan menggunakan ruang sempit, sedang, luas.

(ESQK)

Mengkomunikasikan

Penanaman nilai kesadaran diri, manajemen diri, memotivasi, empati, hubungan sosial, kemampuan figure, numeric, verbal, praktis analisis, mutlak jujur, keterbukaan, pengetahuan diri, fokus berkontribusi, kemampuan menggerakkan tubuh dengan siswa mempersentasikan hasil karya gerak melalui ruang dalam elemen gerak tari.

(ESQK)

Melalui kegiatan mengamati, siswa dapat melihat segala jenis bentuk ruang yang terdapat dalam elemen gerak tari melalui apresiasi tari kreasi dengan penuh konsentrasi. Mengamati bentuk dari tari kreasi yang digerakan oleh penari serta makna yang terkandung dalam suatu tarian kreasi.

Kegiatan menanya, setelah siswa mengapresiasi tari kreasi melalui video yang diputarkan, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan tanya jawab terkait bentuk ruang yang telah mereka gerakan serta memberikan tanggapan terhadap bentuk ruang dalam elemen gerak tari.

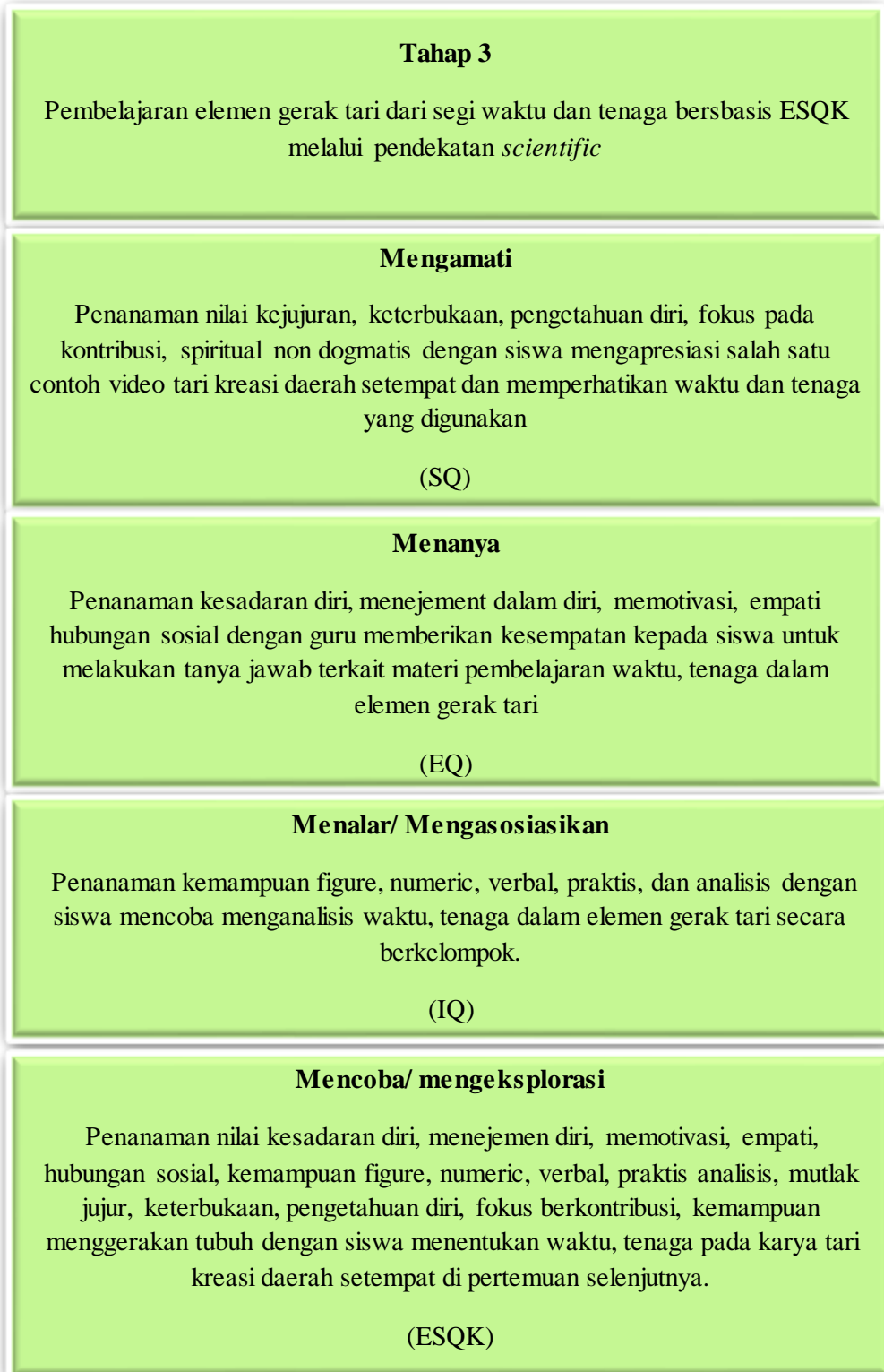
Setelah mereka mengamati dan melakukan tanya jawab, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan menalar, dimana guru menginstruksi kepada siswa untuk membentuk kelompoknya masing-masing sesuai dengan kelompok pertemuan pertama. Guru memberikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk menganalisis makna bentuk ruang dalam elemen gerak tari yang diberikan guru melalui apresiasi tari kreasi.

Setelah kegiatan menalar selesai, siswa mencoba untuk menciptakan karya bentuk ruang gerak melalui elemen gerak tari dengan kreativitas siswa, dengan tema yang telah ditetapkan guru, yaitu mengenai fenomena disekitar (dari segi alam, maupun tingkah laku masyarakat zaman sekarang dan masalah sosial). Serta menggunakan aturan-aturan penyusunan pada bentuk ruang gerak tari (sempit, sedang, luas). Kegiatan mengkomunikasikan, siswa diharapkan mampu mempresentasikan hasil karya bentuk ruang gerak dalam tari kreasi yang memiliki arti makna serta arti bentuk ruang gerak yang telah mereka ciptakan. Kegiatan ini bertujuan agar siswa mengetahui cara penyusunan yang terdapat pada elemen gerak tari.

c) Pembelajaran Waktu, Tenaga dalam Elemen Gerak Tari yang berbasis ESQK

Tindakan yang akan dilakukan pada pertemuan ini, akan disusun kedalam desain pembelajaran sebagai berikut.

Bagan 3.11
Sintak Pembelajaran Elemen Gerak Tari dari Segi Waktu dan Tenaga Bersbasis ESQK
Melalui Pendekatan *Scientific*



Mengkomunikasikan

Penanaman nilai kesadaran diri, menejemen diri, memotivasi, empati, hubungan sosial, kemampuan figure, numeric, verbal, praktis analisis, mutlak jujur, keterbukaan, pengetahuan diri, fokus berkontribusi, kemampuan menggerakkan tubuh dengan siswa menampilkan karya tari kreasi daerah setempat dengan elemen gerak tari melalui tenaga dan waktu

(ESQK)

Pada kegiatan mengamati, siswa melihat kembali tari kreasi daerah setempat pada pertemuan sebelumnya, tetapi pada pertemuan ini siswa melihat video tari kreasi daerah setempat terfokus pada waktu, tenaga bukan pada ruang gerak tari kreasinya. Karena tujuan pada pertemuan ketiga ini, siswa diharapkan dapat menerapkan waktu, tenaga pada karya tari kreasi yang telah mereka ciptakan serta menuturkan karya tari kreasi daerah setempat berbasis ESQK.

Setelah melihat video, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan tanya jawab mengenai waktu, tenaga yang terdapat dalam tari kreasi. Guru juga memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan tenaga, waktu yang terdapat dalam elemen gerak melalui tari kreasi daerah setempat berdasarkan dengan video yang mereka lihat. Sehingga diharapkan pada siswa untuk memberikan tanggapan dan jawaban yang relevan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.

Setelah mereka mendapatkan banyak pemahaman melalui kegiatan mengamati dan menanya. Kemudian kegiatan menalar ini, siswa menganalisis waktu, tenaga pada tari kreasi daerah setempat melalui elemen gerak tari yang telah diberikan guru sambil melihat video tari kreasi daerah setempat secara berkelompok. Hasil analisis akan dipresentasikan di depan kelas. Selanjutnya siswa mencoba menetapkan waktu, tenaga pada karya tari kreasi daerah setempat yang telah mereka ciptakan pada pertemuan ke tiga, dan akan dipertanggung jawabkan pada kegiatan mengkomunikasikan dengan menuturkan tari kreasi daerah setempat berbasis ESQK.

3) Pengamatan

- (a) Kolaborator mengawasi aktivitas siswa ketika diskusi kelompok dan keberhasilan siswa dalam melaksanakan tugas.
- (b) Mengamati aktivitas siswa saat mengisi lembar kerja.

- (c) Mengamati dan mencatat siswa yang aktif, berani bertanya kepada guru, atau berani menjawab pertanyaan dari teman yang belum paham dan berani untuk praktek didepan kelas.

Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Sehingga antara tindakan dan pengamatan berlangsung dalam waktu yang sama. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru yang melakukan tindakan, maka peneliti yang berstatus sebagai pengamat agar melakukan pengamatan belik terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung. Sambil melakukan tindakan balik peneliti mencatat apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk memperbaiki siklus berikutnya.

4) Refleksi

- (a) Menganalisis hasil pengamatan untuk memberikan simpulan sementara terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1.
- (b) Mendiskusikan hasil analisis untuk tindakan perbaikan pada pelaksanaan kegiatan penelitian dalam siklus 2.

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan kemudian dianalisis dan dibahas secara kritis untuk menemukan kesimpulan terhadap seluruh kegiatan pembelajaran. pada tahap refleksi ini, peneliti dapat menyimpulkan dan memutuskan adanya pengulangan siklus atau melanjutkan pada siklus akhir.

Refleksi juga merupakan sebuah langkah penting dalam proses penelitian tindakan kelas, karena saatnya peneliti melakukan peninjauan terhadap apa saja yang dilakukan. Refleksi dilakukan setelah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Dalam refleksi, peneliti mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi, berupa kemajuan maupun faktor yang menghambat proses pembelajaran dikelas.

Keempat tahapan dalam penelitian tindakan kelas tersebut adalah unsur untuk membentuk siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun yang kembali ke langkah semula. Jadi, satu siklus adalah dari tahap penyusunan rencana sampai dengan refleksi yang tidak lain adalah evaluasi.

5) Siklus 2

Pada siklus 2, topik yang dibahas adalah elemen-elemen gerak tari kreasi. Pada prinsipnya, semua kegiatan siklus 2 mirip dengan kegiatan siklus 1. Siklus 2 merupakan perbaikan dari siklus 1, terutama didasarkan atas hasil refleksi pada siklus 1.

- (a) Tahapannya tetap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.
- (b) Materi pelajaran berkelanjutan.
- (c) Diharapkan, aktivitas dan hasil belajar semakin meningkat.

Data hasil belajar diambil dari hasil nilai evaluasi akhir pada tiap siklus. Data tentang proses belajar mengajar pada saat dilaksanakan penelitian tindakan kelas diambil dengan lembar observasi. Data tentang refleksi dan perubahan-perubahan yang terjadi dikelas diambil lembar observasi dan hasil tes akhir pembelajaran. Nilai multi kecerdasan dikatakan meningkat apabila nilai rata-rata evaluasi akhir pada siklus 2 lebih besar dari siklus 1. Multi kecerdasan siswa dikatakan meningkat apabila persentase multi kecerdasan semua siswa pada siklus 2 lebih tinggi dari pada siklus 1.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam melakukan penelitian karena, tujuan penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan berbagai *setting*, sumber dan cara. Bila dilihat dari sumber datanya menurut Sugiyono, 2011, (hlm. 137) pengumpulan data dapat menggunakan dua sumber yaitu *sumber primer* dan *sumber sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak memberikan data langsung kepada pengumpul data.

Selanjutnya jika dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara; observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), dan dokumentasi gabungan semuanya. (Sugiyono, 2011, hlm. 137-141).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 teknik yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Nasution dalam Sugiyono, (2011, hlm. 145) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh berdasarkan observasi.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan observasi partisipatif. Observasi partisipatif menurut Sugiyono, (2011, hlm.310), peneliti selain melakukan pengamatan juga melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, maka diharapkan data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan mengetahui tingkat makna setiap perilaku yang tampak. Seperti yang dikemukakan bahwa observasi partisipatif dapat digolongkan menjadi empat, yaitu partisipasi aktif, partisipasi moderat, observasi yang terus terang tersamar, dan observasi lengkap (Sugiyono, 2011, hlm. 310). Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Sehingga dalam observasi ini peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan hadirnya peneliti di lokasi penelitian, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Oleh karena itu peneliti berusaha untuk memperhatikan dan mencatat gejala-gejala yang timbul pada kelas VIID di SMP Lab School Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Dalam penelitian ini, peneliti memusatkan perhatian terhadap hal-hal yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Teknik observasi digunakan sebagai studi pendahuluan, yaitu mengenal, mengamati, dan mengidentifikasi masalah yang diteliti dengan cara pengamatan langsung kepada siswa di kelas VIID yang sedang melaksanakan proses pembelajaran seni tari melalui konsep ESQK dalam peningkatan multi kecerdasan siswa di dalam kelas VIID, pembelajaran seni tari ini ujiannya itu membuat karya tarian kreasi berkelompok yang bertemakan lingkungan, jadi pembelajaran seni tari selama beberapa bulan ini dipadatkan.

Observasi sebagai observasi dilakukan setiap hari senin, dan rabu dari bulan Oktober 2016 hingga Januari 2017. Observasi kurang lebih dua puluh kali di sekolah SMP Lab School Universitas Pendidikan Indonesia. Observasi dilaksanakan dari bel sekolah berbunyi, sekitar jam 13.15 WIB sampai bel sekolah berdering tandanya pulang sekolah jam 15.00 WIB. Observasi ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Lab School Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, tepatnya di ruang kelas VIID. Sebagai obsever, peneliti mengamati dan melihat serta bertindak secara langsung prinsip dalam peningkatkan multi kecerdasan melalui konsep ESQ: IQ, EQ, SQ dan kecerdasan kinestetis dalam proses pelaksanaan pembelajaran seni tari dan sikap siswa disetiap aktivitas dan kegiatannya didalam kelas.

Tabel 3.7
Rincian data hasil obsevasi

Tanggal	Teknik Pengumpulan Data	Instrument Pengumpulan Data	Hasil Observasi
03-10-2016	Obsevasi lingkungan sekolah	Kamera foto & buku catatan observasi	foto-foto lingkungan sekolah
10-10-2016	Obsevasi tentang proses pengajaran seni tari	Kamera foto & buku catatan observasi	Foto-foto saat pembelajaran
17-10-2016	Obsevasi tentang proses pengajaran seni tari	Buku catatan obsevasi	Catatan-catatan proses pembelajaran
24-10-2016	Observasi tentang ESQK	Buku catatan observasi	Catatan-catatan proses pembelajaran
31-10-2016	Obsevasi tentang proses ESQK	Buku catatan obsevasi	Catatan-catatan proses pembelajaran
07-11-2016	Obsevasi tentang EQ di dalam maupun diluar kelas	Buku catatan obsevasi	Catatan-catatan proses pembelajaran
14-11-2016	Observasi tentang pembelajaran seni tari dan latihan	Kamera foto handycam & buku catatan observasi	Foto-foto saat pembelajaran seni tari
21-11-2016	Obsevasi tentang proses pembelajaran tari kreasi	Kamera foto & buku catatan obsevasi	Foto-foto pada saat pembelajaran seni tari
28-11-2016	Observasi tentang proses EQ dan SQ pada saat berkelompok dengan teman-teman	Kamera foto & tape recorder buku catatan obsevasi	Foto-foto saat pembelajaran seni tari dan rekaman lagu tari tani
06-02-2016	Observasi tentang proses pembelajaran seni tari dan latihan serta EQ pada saat mengeksplorasi gerak tari	Kamera foto, tape recorder & buku catatan observasi	foto-foto pada saat pembelajaran dan latihan
07-12-2016	Observasi tentang proses SQ dalam pembelajaran tari didalam kelas	Kamera foto & buku catatan observasi	Foto-foto pada saat pembelajaran dan latihan
14-12-2016	Observasi tentang proses	Kamera foto & buku	Foto-foto pada saat

Ujang Maulana Yusup, 2017

IMPLEMENTASI KONSEP ESQK MELALUI PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN MULTI KECERDASAN PADA SISWA SMP LAB SCHOOL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	latihan dan SQ	catatan	pembelajaran seni tari dan interaksi pada saat latihan
21-12-2016	Observasi tentang proses pembelajaran seni tari dan latihan untuk persiapan tes	Kamera foto & buku catatan	Kamera foto pada saat latihan dan pembelajaran
11-01-2017	Latihan tari kreasi untuk perkelompok	Kamera foto handycam & buku observasi	Foto-foto pada saat latihan berkelompok
18-01-2017	Latihan tari kreasi serta observasi EQ pada saat latihan	Kamera foto handycam & buku observasi	Foto-foto pada saat berkomunikasi dan latihan berkelompok
17-02-2014	Latihan tari kreasi serta observasi EQ pada saat latihan dengan teman sebaya	Kamera foto handycam & buku observasi	Foto-foto pada saat berdiskusi dan latihan berkelompok
25-01-2017	Ketangguhan sosial dalam pembelajaran seni tari pada saat berdiskusi	Kamera foto & handycam	Foto-foto saat kegiatan berdiskusi dan mengeluarkan pendapat
08-02-2017	Ketangguhan sosial dalam pembelajaran seni tari tani saat berkelompok	Kamera foto & handycam	Foto-foto pada saat latihan tari tani
15-02-2017	Wawancara dengan guru seni budaya	Kamera foto & recor hp	Foto-foto pada saat wawancara

2. Wawancara

Secara sederhana, 'wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu'. Sedangkan menurut S. Nasution, (1991, hlm. 153) 'Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal, yang merupakan semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi'. Sedangkan menurut Burhan Bungin, (2001, hlm. 133) 'Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai'.

Kaitannya dengan penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, yaitu dengan mengadakan pertemuan dengan beberapa *informan* untuk memperoleh data yang diperlukan tersebut.

Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur, hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam, khususnya untuk menggali pandangan subjek yang diteliti, yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah *informan* yang menjadi sumber data. Wawancara yang mendalam dimaksudkan untuk menggali data tentang perencanaan, penerapan,

metode yang digunakan, faktor penghambat dan pendukung guru dalam meningkatkan multi kecerdasan melalui konsep pembelajaran ESQK pada kelas VIID di SMP Lab School Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. *Informan* yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi kriteria. *Informan* sebagai narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Kepala SMP Lab School Universitas Pendidikan Indonesia selaku penanggungjawab seluruh aktifitas di sekolah.
- b. Kepala Tata Usaha Lab School Universitas Pendidikan Indonesia selaku penanggungjawab data dan informasi.
- c. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Umum SMP Lab School Universitas Pendidikan Indonesia selaku penanggung seluruh pelayanan akademik.
- d. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Lab School Universitas Pendidikan Indonesia selaku penanggung jawab akademik.
- e. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMP Lab School Universitas Pendidikan Indonesia selaku penanggung jawab kesiswaan.
- f. Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas SMP Lab School Universitas Pendidikan Indonesia selaku penanggung jawab informasi.
- g. Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana SMP Lab School Universitas Pendidikan Indonesia selaku penanggung sarana dan prasarana Sekolah.
- h. Guru Wali Kelas VIID SMP Lab School Universitas Pendidikan Indonesia.
- i. Guru Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas VIID SMP Lab School Universitas Pendidikan Indonesia
- j. Siswa kelas VIID SMP Lab School Universitas Pendidikan Indonesia selaku objek dalam penelitian.

Wawancara yang terstruktur dipilih oleh Peneliti sebagai teknik pengumpulan data, karena informasi yang akan didapatkan oleh peneliti telah diketahui secara pasti oleh peneliti. Karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data atau peneliti telah mempersiapkan instrument pertanyaan dan alternatif jawaban. Melalui wawancara ini pula, menurut Sugiyono, (2009, hlm.15

) pengumpul data atau peneliti dapat menggunakan beberapa pewawancara untuk mendapatkan informasi.

Kalangan ahli etnografi pun menganjurkan betapa pentingnya pengklasifikasian bentuk pertanyaan sebelum berlangsungnya wawancara dengan informan James P. Spradley, (1997, hlm. 77-78). Selain pedoman wawancara, untuk mendukung data-data yang ditemukan dalam pengamatan dan wawancara, peneliti dibantu peralatan lain seperti misalnya *tape recorder* dan catatan. Menurut Danim, (2002, hlm.139), ada 3 (tiga) langkah yang perlu diperhatikan dalam melakukan wawancara, antara lain:

- 1) Pembukaan, yaitu peneliti menciptakan suasana kondusif, memberi penjelasan fokus yang dibicarakan, tujuan wawancara, waktu yang akan dipakai.
- 2) Pelaksanaan, yaitu ketika memasuki inti wawancara, sifat kondusif tetap diperlakukan dan juga suasananya informal.
- 3) Penutup yaitu berupa pengakhiran dari wawancara, ucapan terima kasih, kemungkinan wawancara lebih lanjut, tindak lanjut yang bakal dilakukan, dan sebagainya.

Wawancara dilakukan dalam penelitian ini yaitu kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tata usaha, guru wali kelas VIID serta guru seni budaya, kepada siswa lain dengan waktu yang telah direncanakan, sesuai dengan jadwal penelitian namun disesuaikan dengan waktu mereka.

Wawancara dilakukan pada bulan November sampai Januari 2017 di SMP Lab School Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Wawancara dibagi menjadi dua wawancara terstruktur sama wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara dengan mempersiapkan daftar pertanyaan sebelum melakukan wawancara kepada narasumber. Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara tidak *isendental*, tanpa harus mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu, biasanya wawancara tidak terstruktur ini dilakukan secara spontan merujuk kepada hasil jawaban narasumber yang narasumber jawab, jika ada hal ini penting yang perlu diketahui, maka biasanya muncul pertanyaan-pertanyaan secara mendadak.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti melibatkan banyak narasumber, diantaranya guru seni budaya dan siswa. Penulis melakukan wawancara dengan siswa dilakukan pada tanggal 16 November 2016 tertuju kepada teman sekelas yang bernama Friz D.P dan Najwa Salsabila N.A wawancara dilakukan disela-sela kegiatan latihan misalnya pada saat istirahat pukul 12.00 WIB bertempat diruangan kelas VIID. Penulis mengajukan pertanyaan kepada beberapa siswa, diantaranya tentang komunikasi siswa dengan temannya dan guru, saling menolong, percaya diri, motivasi serta dorongan untuk belajar dalam pembelajaran tari, kendala-kendala dalam suatu kelompok saat mempelajari seni tari. Penulis ikut bergabung istirahat dengan siswa disela-sela latihan, ikut mengobrol dengan mereka pada akhirnya mengajukan beberapa pertanyaan kepada mereka seputar kegiatan pembelajaran seni tari. *Respons* mereka sangat baik, hal ini dibuktikan pada saat penulis mengajukan pertanyaan kepada seorang siswa, beberapa siswa yang lain ikut menambahkan jawaban yang diberikan kepada siswa yang penulis wawancara. Mereka ikut menanggapi atas pertanyaan yang penulis ajukan. Penulis melakukan wawancara dengan 2 orang mewakili dari jumlah keseluruhan siswa dalam kelas.

Wawancara yang penulis lakukan dengan guru pengajar seni budaya, dilakukan pada saat sebelum latihan dimulai atau disela-sela kegiatan latihan. Penulis juga meminta waktu khusus kepada pengajar seni budaya untuk melakukan wawancara dengan penulis. Wawancara yang penulis lakukan dengan guru-guru dilingkungan SMP Lab School Universitas Pendidikan Indonesia Bandung juga penulis lakukan pada saat melakukan penelitian, yaitu hari Senin dan Rabu. Saat melakukan wawancara ini, penulis tidak banyak menghadapi kendala yang sangat rumit. Dalam melakukan wawancara dengan guru pengajar seni budaya, penulis hanya perlu menyesuaikan waktu dengan guru pengajar seni tari. Penulis melakukan wawancara dengan siswa dan guru-guru dilakukan dilingkungan SMP Lab School Universitas Pendidikan Indonesia Bandung pada saat penulis melakukan penelitian sesuai dengan jadwal kegiatan.

Tabel 3.8
Rincian data hasil wawancara.

Tanggal	Teknik Pengumpulan Data	Instrument Pengumpulan Data	Hasil Observasi
09-11-2016	Wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, kesiwaan serta sarana dan prasarana tentang lingkungan di SMP Labschool UPI Bandung	Buku catatan dan hp recorder	Data-data hasil wawancara dalam bentuk tulisan
23-11-2016	Wawancara dengan guru wali kelas VIID tentang karakteristik siswa kelas VIID di dalam kelas.	Buku catatan dan hp recorder	Data-data hasil wawancara dalam bentuk tulisan
14-12-2016	Wawancara dengan pengajar seni budaya tentang pembelajaran seni tari di SMP Labschool UPI Bandung	Kamera foto, buku catatan dan hp recorder	Foto-foto saat wawancara dan data-data hasil wawancara dalam bentuk tulisan
18-01-2017	Wawancara dengan siswa tentang pembelajaran seni tari didalam kelas	Kamera foto, buku catatan dan hp recorder	Foto-foto saat wawancara dan data-data hasil wawancara dalam bentuk tulisan dan kaset.
25-01-2017	Wawancara dengan pengajar seni budaya tentang proses pembelajaran seni tari melalui konsep pembelajaran ESQK untuk peningkatan multi kecerdasan	Kamera foto, buku catatan dan hp recorder	Foto-foto saat wawancara dan data-data hasil wawancara dalam bentuk tulisan dan kaset
30-01-2017	Wawancara dengan pengajar seni budaya tentang perkembangan dan hasil pembelajaran seni tari melalui konsep pembelajaran ESQ untuk peningkatan multi kecerdasan	Kamera foto, buku catatan dan hp recorder	Foto-foto saat wawancara dan data-data hasil wawancara dalam bentuk tulisan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar-gambar atau bentuk dokumen monumental dari seseorang. Menurut Suharsimi Arikunto, (2000. hlm. 70) metode dokumentasi adalah ‘mencari data, presentasi, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya’. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menyelidiki dokumen-dokumen yang sudah ada dan merupakan tempat untuk menyiapkan sejumlah data dan informasi. Dalam praktek nyatanya penulis diberikan dokumen resmi oleh pihak sekolah dalam bentuk berkas-berkas, surat keputusan, visi dan misi, serta arsip-arsip lain yang memadai. Teknik ini dilakukan peneliti dengan mengumpulkan dokumen tertulis maupun tidak tertulis dari lokasi penelitian yang berkaitan dengan pokok penelitian. Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang peningkatan multi kecerdasan melalui konsep pembelajaran ESQK dalam pembelajaran seni tari di kelas VIID, cara pengajaran guru dalam meningkatkan multi kecerdasan siswa dalam pembelajaran seni tari, respon siswa dalam pembelajaran seni tari di dalam kelas. Untuk mengumpulkan data yang sudah ada maupun proses pembelajarannya, penulis menggunakan beberapa bentuk alat rekam data seperti hp, yang penulis gunakan dalam wawancara serta merekam beberapa lagu tari kreasi, baik dalam latihan maupun penampilannya. Selain *tape recorder*, penulis juga menggunakan kamera foto sebagai alat dokumentasi visual yang mana penulis gunakan untuk menunjang hasil penelitian. Foto yang diambil oleh penulis, dari mulai proses pembelajaran, latihan hingga penampilan di depan kelas.

Proses pembelajaran yang dilakukan pada kegiatan tari kreasi, penulis ambil dengan kamera *hanphone*, sedangkan wawancara dengan *informan*, penulis menggunakan *hp recorder* dan foto. Pada setiap jadwal latihannya yaitu hari Senin, atau Rabu, penulis menggunakan media-media tersebut. Alat rekam data yang penulis gunakan dalam penelitian ini memiliki peran penting untuk mendukung peneliti dalam mengambil data-data dari lapangan. Semuanya dapat mendukung data hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan yang selanjutnya digunakan sebagai bahan penyusunan tesis. Dan instrumen yang

digunakan oleh peneliti adalah dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

I. Teknik Analisis Data

Data dalam PTK adalah segala bentuk informasi yang terkait dengan kondisi, proses, dan keterlaksanaan pembelajaran, serta hasil belajar yang diperoleh siswa.

Analisis data dalam PTK adalah suatu kegiatan mencermati atau menelaah, menguraikan dan mengkaitkan setiap informasi yang terkait dengan kondisi awal, proses belajar dan hasil pembelajaran untuk memperoleh simpulan tentang keberhasilan tindakan perbaikan pembelajaran, dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif.

Data kuantitatif dalam PTK umumnya berupa angka-angka sederhana, seperti nilai tes hasil belajar, distribusi frekuensi, persentase, skor dari hasil angket, dan seterusnya.

Data kuantitatif dapat dianalisis secara deskriptif, antara lain dengan cara:

1. Menghitung jumlah.
2. Menghitung rata-rata.
3. Menghitung nilai persentase.
4. Membuat grafik.

Jika diperlukan data kuantitatif dapat dianalisis secara statistik, misalnya:

5. Mengitung nilai beda terkecil.
6. Mnghitung nilai korelasi antar variabel.

Pada kegiatan belajar ini hanya akan dipelajari teknik analisis data kuantitatif secara deskriptif. Agar mudah dibaca maka data tersebut perlu ditata, misalnya disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Caranya adalah sebagai berikut.

- a. Tentukan rentang skor yaitu skor tertinggi dikurangi skor terendah.

$$\bar{x} = \frac{x_1 + x_2 + \dots + x_n}{n}$$

Jika dinotasikan dengan notasi sigma, maka rumus di atas menjadi:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

- b. Tentukan banyak kelas yang akan digunakan. Untuk menghitung banyak kelas. Gunakan aturan Sturges dengan rumus:

Banyak kelas (k) = $1 + 3,3 \log n$, dimana k adalah banyak kelas yang akan dibuat dan n adalah banyak data.

- c. Hitung panjang kelas interval dengan rumus:

$$\text{Panjang kelas (p)} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}}$$

- d. Tentukan data untuk ujung bawah kelas interval pertama. Data untuk ujung bawah kelas interval pertama dapat diambil dari skor terkecil dari data yang diperoleh atau dapat diambil dari skor yang lebih kecil dari skor terkecil dengan syarat bahwa skor terbesar harus masuk dalam kelas interval terakhir yang akan dibuat.

- e. Masukkan semua skor ke dalam kelas interval yang terbentuk.

- f. Hasil tabel frekuensi distribusi data.

Frekuensi relatif =

$$\frac{f_i}{\sum f_i} \times 100\% = \frac{f_i}{n} \times 100\%$$

Analisis data kuantitatif dapat dilakukan secara sederhana dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif dapat dilakukan dengan memanfaatkan statistika sederhana seperti menghitung rata-rata (*mean*) dan menghitung persentase. Menghitung skor rata-rata dapat dengan mudah dilakukan yaitu dengan cara menjumlahkan semua data kemudian dibagi dengan banyaknya data. Dengan menyajikan data kuantitatif dalam bentuk tabel atau grafik, dapat dengan mudah mendeskripsikan data yang diperoleh. Adapun perhitungan persentase hasil siswa adalah:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

N = Jumlah seluruh skor

n = Jumlah skor yang diperoleh oleh siswa

% = Tingkat persentase yang dicapai

J. Interpretasi Data

Interpretasi data perlu dilakukan peneliti untuk memberikan arti mengenai bagaimana tindakan yang dilakukan mempengaruhi peserta didik. Interpretasi data juga penting untuk menantang guru agar mengecek kebenaran asumsi atau keyakinan yang dimilikinya. Ada berbagai teknik dalam melakukan interpretasi data, antara lain dengan:

1. Menghubungkan data dengan pengalaman diri guru atau peneliti,
2. Mengaitkan temuan (data) dengan hasil kajian pustaka atau teori terkait,
3. Memperluas analisis dengan mengajukan pertanyaan mengenai penelitian dan implikasi hasil penelitian.
4. Meminta nasihat teman sejawat jika mengalami kesulitan.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Adanya peningkatan multi kecerdasan siswa kelas VIID di SMP Lab School UPI Bandung pada materi pokok pembelajaran unsur gerak tari dengan multi kecerdasan $\geq 75\%$.
- b. Adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas VIID di SMP Lab School UPI Bandung yang ditandai rata-rata hasil belajar adalah 70 dengan ketuntasan klasikal 75%.

K. Pengujian Keabsahan Data

Menetapkan keabsahan data (*data trustworthiness*) diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut Moleong, (1999, hlm. 174) keempat kriteria tersebut adalah: 1) derajat kepercayaan (*credibility*), 2) keteralihan (*transferability*), 3) kebergantungan (*dependability*), dan 4) kepastian (*confirmability*).

Keempat pengujian di atas yang paling utama adalah uji kredibilitas data, yaitu dengan melakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi teman sejawat, *member check*, dan analisis kasus negatif. Pengujian kredibilitas data menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono, (2011) teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama yaitu teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak. Triangulasi juga dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dari sumber data yang ada.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan:

1. Triangulasi pengumpulan data, dilakukan dengan membandingkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan data yang diperoleh melalui observasi atau informasi yang diperoleh melalui studi dokumentasi.
2. Triangulasi sumber data, dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran suatu data atau informasi yang diperoleh dari seorang informan kepada informan lainnya.
3. Pengecekan anggota dilakukan dengan cara menunjukan data atau informasi, termasuk interpretasi peneliti, yang telah disusun dalam format catatan lapangan. Catatan lapangan tersebut dikonfirmasi langsung dengan *informan* untuk mendapatkan komentar dan melengkapi informasi lain yang dianggap perlu. Komentar dan tambahan informasi tersebut dilakukan terhadap informan yang diperkirakan oleh peneliti.
4. Diskusi teman sejawat dilakukan terhadap orang yang menurut peneliti memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan, agar data dan informasi yang telah dikumpulkan dapat didiskusikan dan dibahas untuk menyempurnakan data penelitian. Diskusi dengan teman sejawat peneliti di Sekolah pascasarjana magister pendidikan seni Universitas Pendidikan Indonesia: Olivia Fonna, Ummu Salamah, Wilda Ulya yang sering berinteraksi dengan pembelajaran dalam pendidikan seni tari.

Pengecekan ini dilakukan untuk mendapatkan komentar setuju atau tidak, untuk melengkapi informasi yang perlu dilengkapi. Komentar atau tambahan informasi digunakan untuk memperbaiki catatan yang telah dikumpulkan peneliti selama di lapangan. Pengecekan *audibilitas* data dalam penelitian ini dilakukan dengan meminta beberapa *auditor* untuk mengaudit dan melakukan konsultasi dengan pembimbing sebagai tenaga ahli pendidikan seni tari yaitu Prof. Dr. Hj. Tati Narawati, S.Sen., M.Hum. dan Juju Masunah M.Hum P.hd

L. Pemaparan Data

Pemaparan data mencakup penyusunan data secara sistematis, penulisan data dalam bentuk naratif, dan penyajian temuan. Penelitian ini bentuk penyusunan data secara sistematis dimulai dengan memasukan hasil analisis data secara lengkap ke dalam bentuk kalimat yang dibuat berdasarkan pernyataan *informan* dan disusun sesuai sub fokus penelitian yang sudah ditetapkan. Setelah itu peneliti menentukan proses pengumpulan data masih perlu dilanjutkan atau sudah cukup.

Penyajian data lengkap dalam bentuk kalimat dan disusun dengan sub fokus penelitian yang diajukan merupakan informasi bagi pembaca yang ingin mengetahui dengan rinci dan lengkap tentang Peningkatan multi kecerdasan melalui konsep pembelajaran ESQK dalam pembelajaran seni tari di SMP Lab School Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Penyajian data berbentuk kalimat naratif yang dibuat secara singkat dan komunikatif sehingga mudah dipahami. Penyajian data dalam bentuk kalimat naratif singkat juga merupakan bagian proses penemuan data dan keteraturan yang muncul pada objek penelitian. Temuan akan disajikan dalam bentuk penjelasan. Matriks, diagram, dan atau pola tertentu. Setelah pemaparan data akan dibuat pembahasan temuan berdasarkan teori yang ada untuk dicari maknanya dan dibuat kesimpulan.